

**PELESTARIAN NASKAH KUNO MENGGUNAKAN TEKNIK *URAUCHI*
(STUDI KASUS DI MUSEUM ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ASRI HIDAYANTI
NIM. 150503131**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi

Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

ASRI HIDAYANTI

NIM. 150503131

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nurdin AR., M.Hum
NIP. 195808251989031005

Pembimbing II


Nurul Rahmi, S.IP.,M.A.
NIDN. 2031079202

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 29 Januari 2021
14 Jumadil Akhir 1442 H

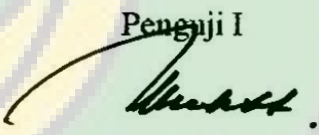
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua


Drs.Nurdin AR, M.Hum.
NIP.195808251989031005

Penguji I


Drs.Anwar, M.Hum
NIP.196212311991011002

Sekretaris


Nurul Rahmi, S.Ip.,M.A
NIDN. 2031079202

Penguji II


Cut Putroe Yuliana.,M.Ip
NIP.198507072019032017

**Mengetahui Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**


Dr.Fauzi Ismail, M,Si
NIP.196805111994021001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Hidayanti

NIM : 150503131

Prodi : Ilmu Perpustakaan

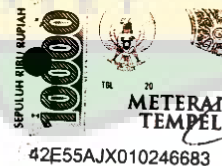
Judul Skripsi : Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik *Urauchi* (Studi Kasus di Museum Aceh)” adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Asri
Asri Hidayanti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan, kesempatan, kemudahan dan kesehatan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, Nabi yang telah membawa risalah islam seluruh umat manusia dalam kehidupan yang penuh kedamaian, persaudaraan, peradaban dan ilmu pengetahuan

Alhamdulillah berkat rahmat dan izin Allah sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik *Urauchi* (Studi Kasus di Museum Aceh)**” dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik dan benar. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Nurdin AR, M.HUM selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besar karena telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi dengan baik dan benar.

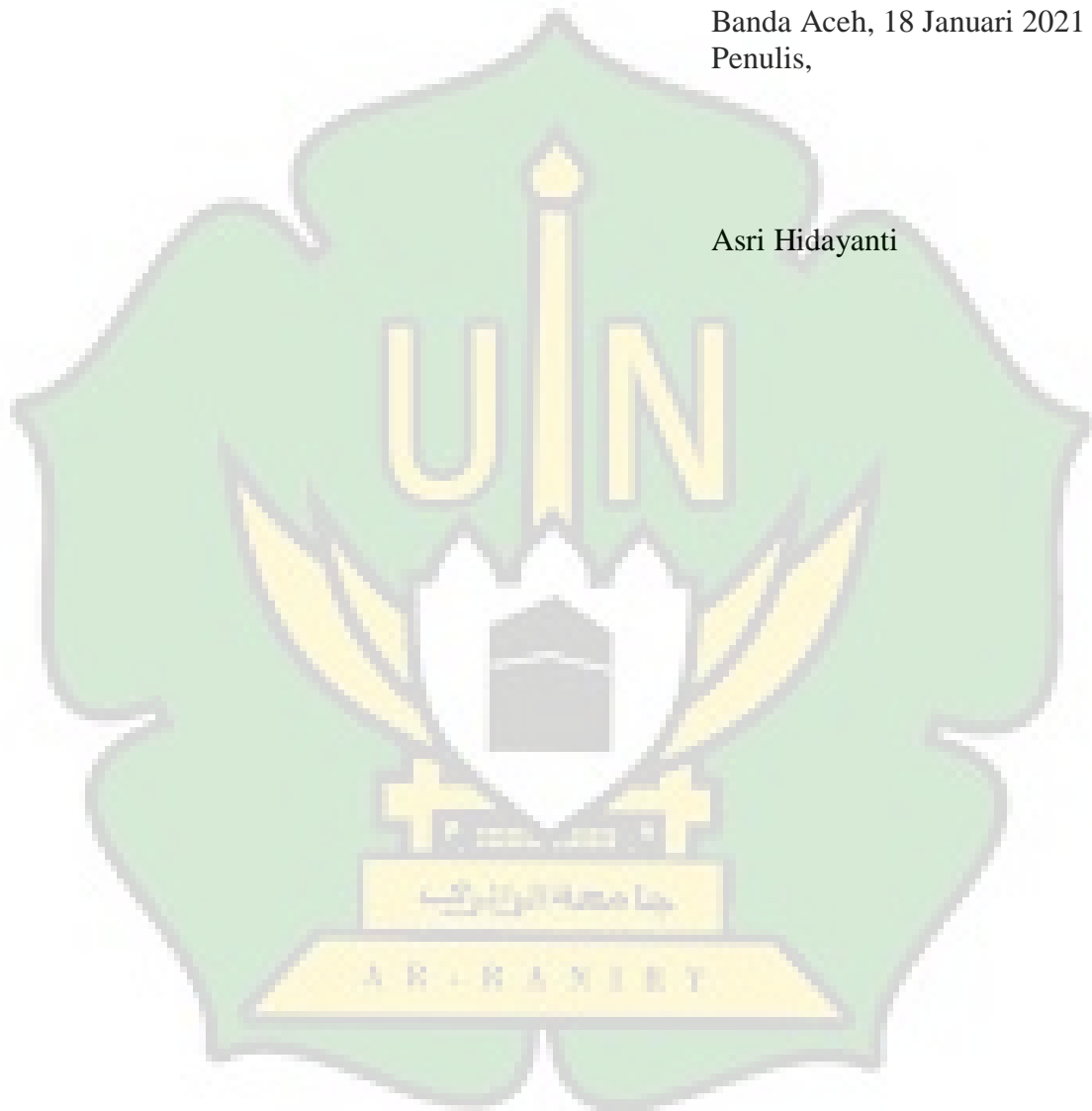
2. Nurul Rahmi, M.A. selaku pembimbing II, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besar karena telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi dengan baik dan benar.
3. Dr.Fauzi Ismail M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Nurhayati Ali Hasan M.LIS selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh stafnya, serta segenap dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali ilmu kepada penulis selama menjadi Mahasiswi UIN Ar-Raniry.
5. Kepada pihak Museum Aceh dan staf yang telah memberikan bantuan serta izin untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Teristimewa ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Aminsah dan Ibunda Khasinah yang selalu memberikan dukungan, do'a serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula kepada saudara-saudara tercinta, kakak Yulianti, Husna Dewi, Zaitun, Abang Nasrun, Pardi Mansyah, Adikku Ririn Suryani, serta keponakan-keponakan tersayang Mitra Julianda, Rafa Alfarisi dan Qanita Azzahra. Kepada Nur Huda, Al Awwaf, Mainar, Sri Banun, Terima kasih juga untuk teman-teman Ilmu Perpustakaan leting 2 terutama unit 05 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, semoga kita tetap menjalin serta menjaga silaturahmi diantara kita semua, Amin. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dan semoga skripsi ini dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Penulis,

Asri Hidayanti



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	7
D. Batasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Naskah Kuno	13
1. Pengertian Naskah Kuno	13
2. Kandungan Informasi Dalam Naskah Kuno	15
C. Pelestarian (<i>Preservasi</i>)	16
1. Pengertian Pelestarian (<i>Preservasi</i>)	16
2. Metode dan Fungsi Pelestarian (<i>Preservasi</i>)	19
3. Unsur-Unsur Pelestarian (<i>Preservasi</i>)	22
4. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Naskah Kuno	23
D. Penggunaan Teknik <i>Urauchi</i> Pada Pelestarian Naskah Kuno	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Tempat Penelitian	37
1. Sejarah Berdirinya Museum Aceh	37
2. Profil Museum Aceh	40
3. Struktur UPTD Museum Aceh	41
4. Visi Misi Museum Aceh	42
5. Bangunan di Museum Aceh	42
6. Daftar Naskah Dikonservasi Teknik <i>Urauchi</i>	43
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	64
1. Bahan Teknik <i>Urauchi</i>	67

2. Alat Teknik <i>Urauchi</i>	67
3. Langkah-langkah Teknik <i>Urauchi</i>	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
- Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
- Lampiran 3 : Surat Selesai Mengadakan Penelitian dari Museum Aceh
- Lampiran 4 : Kuisioner Penelitian
- Lampiran 5 : Struktur Museum Aceh
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Naskah kuno adalah semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Naskah/manuskrip yang telah berumur puluhan tahun akan rentan dengan kerusakan yang disebabkan dari berbagai faktor, seperti faktor bencana alam, air, kelembaban udara, robek, rapuh, serangga seperti rayap, *silverfish*, ketidakpedulian, oleh sebab itu naskah perlu dilakukan perawatan dengan cara konservasi dan restorasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh. *Urauchi* adalah teknik penambalan kertas naskah/manuskrip sobek menggunakan kertas *washi* (kertas Jepang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelestarian, kendala yang dihadapi dalam melakukan pelestarian dengan teknik *urauchi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah teknik *urauchi*, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah kuno/manuskrip yang ada di Museum Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno dengan teknik *urauchi* di Museum Aceh belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini karena kekurangan tenaga ahli dan biaya yang dibutuhkan untuk membeli bahan kusus dari Jepang yang sangat mahal. Sebanyak 1600 naskah kuno yang ada di Museum Aceh, baru 314 naskah yang telah dikonservasi dan restorasi menggunakan teknik *urauchi*.

Kata Kunci: *Pelestarian, Naskah Kuno, Teknik Urauchi, Museum Aceh*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu pemilik naskah kuno (*manuscript*) terbesar di dunia, dengan tidak kurang dari 20 ragam bahasa lokal yang dipakai untuk menulisnya. Naskah kuno menjadi sumber primer yang mengandung sejarah kehidupan masyarakat Nusantara, serta banyak menjelaskan alasan mengapa kemudian terbentuk negara moderen bernama Indonesia. Para Indonesianis Eropa, semisal Dennys Lombard, Anthony Jhons, Edwin P Wieringa, Martin van Bruinessen, Henri Chambert-Loir, Willem van der Molen, Annabel Teh Gallop, Jan van der Putten, Peter Riddell, Michael Laffan, dan lainnya telah sering menunjukkan riset-riset untuk mengungkapkan sejarah dan faktor apa saja yang memberikan kontribusi terbentuknya wajah indoneisa hari ini. Sumber-sumber yang mereka pakai adalah manuskrip kuno yang berbahasa Melayu, Jawa, Arab, dan Belanda yang membentang dan tersedia sejak abad 16.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4, bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi

¹Sahidi, "Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa," *Jurnal Iqra'*, 12 No.02 (2018):107.

kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.² Menyoroti pengertian Naskah kuno adalah darah kehidupan sejarah, naskah tulisan tangan ini dapat dianggap sebagai salah satu representative dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat masa lalu. Ditemukannya naskah kuno membuktikan perkembangan budaya literasi yang menjadi representasi dari berbagai sumber paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu.³

Pelestarian (preservasi) merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan. Pengertian bahwa preservasi bahan pustaka ini menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif dan juga mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut. Terdapat dua pendekatan yang dilakukan dalam strategi pelestarian

² Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2008), 3.

³ Blasius Sudarsono, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*, (Jakarta : ISIPII, 2009), 13.

naskah kuno, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah).⁴

Pelestarian naskah kuno (manuskrip) merupakan subjek penting bagi pustakawan, informasi ilmunan, *archivist*, *curators scholars* dan juga untuk berbagai jenis institusi. Masalah pelestarian dokumen langka terus berlanjut sejak manusia memperoleh pengetahuan menulis. Seperti Babilonia, Asyur, Sumeria, Cina atau India. Para ahli taurat selalu khawatir untuk melestarikan tulisan mereka untuk anak cucu dengan segala cara yang mereka miliki. Para ilmunan seperti Aristoteles, Ovid dan Horace juga mengkhawatirkan keamanan manuskrip dari serangga. Pelestarian manuskrip adalah masalah serius bagi para penjaga di seluruh dunia. Pelestarian naskah kuno adalah metode yang ampuh untuk melestarikan warisan sastra, linguistik, artistik dan budaya. Jadi kegiatan ini merupakan usaha yang mungkin harus dilakukan untuk menyelamatkan harta ini bagi generasi penerus.⁵

Naskah kuno (manuskrip) yang tersimpan di Museum Aceh merupakan bagian kekayaan budaya yang sangat bersejarah, dan sangat bermanfaat sebagai potret perbandingan masa lalu untuk selanjutnya pengembangan pada masa mendatang, maka keberadaanya harus tetap dilestarikan agar tidak musnah. Upaya pelestarian naskah kuno koleksi Museum Aceh masih banyak yang dilakukan secara tradisional, dengan menggunakan kapur barus, minyak

⁴ Yona Primadesi, "Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11. No.2 (2010):121.

⁵ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah kuno Sebagai upaya Pelestarian Budaya Bangsa," *Jurnal Al-Kuttab*, 5(2018):69.

kemiri, disimpan di lemari kaca, dan penyimpanan dengan kotak naskah. Keterbatasan sumber daya manusia dan dana menjadi kendala tersendiri untuk melakukan konservasi dan preservasi naskah kuno.

Kegiatan pemeliharaan (*preservation*) sudah dikenal sejak dahulu, dan pasca gempa-Tsunami 2004 terus tumbuh berkembang dalam dunia pernaskahan Aceh, preservasi masa mendatang meliputi: inventarisasi naskah, katalogisasi, restosi naskah, digitalisasi naskah, database (pangkalan data), dan tipologi kajian (analisis) teks naskah serta kajian kontekstual. Sebagiannya sudah dilakukan secara berkelanjutan, walaupun belum ada prioritas kebijakan terhadap program-program tersebut, sehingga belum ada sinerginitas antara satu Lembaga dengan lainnya. Secara periodik, perhatian terhadap preservasi naskah di masyarakat dapat dipilah menjadi dua bagian sesuai dengan situasi dan kondisi Aceh, yaitu pra dan pasca bencana alam dan bencana kemanusiaan. Hal itu untuk memudahkan melihat regulasi pemerintah dan perhatian masyarakat terhadap kearifan dan pengetahuan untuk merevitalisasi pengetahuan budaya dan kultural masa lalu dengan konteks sekarang dengan ribuan naskah di Aceh. Akumulasi angka tersebut tentu akan mencapai jumlah sebelum tragedi gempa dan tsunami Aceh-Nias pada 26 Desember 2004 atau sesudahnya. Hingga sebelum terjadi tragedi bencana dunia tersebut, Aceh memiliki beberapa lembaga yang mengoleksi naskah-naskah Jawi (Bahasa Aceh dan Melayu) dan Arab, seperti di Museum Negeri Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yayasan Pendidikan dan Museum Ali

Hasjmy (YPAH) berlokasi di Banda Aceh. Zawiyah Tanoh Abee di Seulimum, Aceh Besar, dan Dayah Awee Geutah, Bireun.⁶

Pendeskripsian dan pendigitalan naskah-naskah di Aceh dilengkapi dengan pernah diselenggarakannya pelatihan pelestarian dan penyelamatan naskah di Banda Aceh pada tahun 2005 dan 2008. Kedua kegiatan ini diselenggarakan atas bantuan lembaga Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) Jepang. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, mahasiswa dan beberapa pemilik naskah di Aceh yang dilatih oleh Itaru Aritomo dan Ikuko Nakajima ahli penyelamatan naskah dari Arsip Nasional Jepang, materi yang diajarkan dalam pelatihan ini meliputi tsukuroi dan urauchi.⁷

Naskah kuno yang sudah rusak dan bolong ditambal menggunakan tisu khusus yang bebas asam. Jenis tisu yang digunakan biasanya merupakan tisu *washi*, *sekhisu*, atau *hanji*. Tisu *washi* merupakan tisu tradisional buatan tangan yang diproduksi oleh negara Jepang. Terdapat tiga jenis tisu *washi* yaitu *sekishu-banshi*, *hon-minoshi*, dan *hosokawa-shi*. Selain digunakan untuk menulis, kertas tisu *washi* juga digunakan sebagai lapisan untuk pintu geser tradisional, origami, payung, dan berbagai karya dekoratif lainnya. Kertas tisu *washi* dapat dibuat dari tanaman/pohon mulberry (Jepang: kozo), tanaman misumata, dan tanaman gampi. Akan tetapi sebagian besar kertas tisu *washi* yang diproduksi di Jepang dibuat dari tanaman kozo atau tanaman mulberry. Tisu *washi* digunakan sebagai materi untuk

⁶Hermansyah, "Manuskrip Aceh: Revitalisasi Kearifan Masyarakat Aceh di Era Global", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5. No. 1(2015): 27.

⁷Sesilia Seli, Dkk, "Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesustraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatra", *Jurnal Jumantara*, 8.No.2(2017):109.

memperbaiki bahan pustaka/arsip dikarenakan sifat materinya yang relatif tipis dan kuat.⁸

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan di Museum Aceh, teknik *urauchi* telah dilakukan sejak tahun 2005 setelah Tsunami Aceh pada tahun 2004, tim dari Jepang datang langsung ke Aceh membawa peralatan dan bahan untuk melakukan restorasi menggunakan teknik *urauchi*, bekerjasama dengan PKPM IAIN Ar-Raniry dan Badan Arsip. Berselang tiga tahun pada tahun 2008 tim Jepang kembali ke Aceh untuk melakukan pelatihan menggunakan teknik *urauchi* bekerjasama dengan tim dari Jerman. Sejak dari pelatihan yang telah dilakukan tersebut mulai dari tahun 2005, pelestarian naskah kuno di Museum Aceh menggunakan teknik *urauchi* masih dilakukan sampai sekarang.

Berdasarkan dari paparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik *Urauchi* (Studi Kasus Di Museum Aceh)**”.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana proses pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *Urauchi* di Museum Aceh ?
2. Apa saja kendala pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *Urauchi* di Museum Aceh ?

⁸Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, (Depok: Rajawali Pers,2017),78.

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelestarian Naskah Kuno menggunakan teknik *Urauchi* di Museum Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala pelestarian Naskah Kuno menggunakan teknik *Urauchi*.

D. Batasan Masalah

Agar penulisan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan terarah sesuai pembahasan serta mendapatkan hasil yang tepat maka penelitian ini dibatasi pada masalah proses menambal dan menyambung kertas menggunakan kertas *washi*.

E. Manfaat Penelitian.

1. sebagai bahan masukan dalam usaha pelestarian bahan pustaka naskah kuno di Museum Aceh.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian pada topik yang sama guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

F. Penjelasan Istilah.

1. Pelestarian

Pelestarian (*preservation*) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik penyimpanannya. Tujuan

pelestarian bahan pustaka dan arsip adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.⁹

2. Naskah kuno

Naskah kuno/manuskrip menurut Munawar dan Noegraha dalam Sahidi merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah pada masa lampau yang sangat penting. Apa bila ditinjau dari segi lahir atau wujud yang dapat dilihat dan diraba, naskah kuno adalah benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan, namun bukanlah kumpulan tulisan yang tanpa makna. Dalam naskah-naskah tersebut terkandung berbagai gagasan, pendapat, pengertian, perasaan, pengalaman jiwa dan pandangan hidup yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁰

3. Teknik *Urauchi*

Urauchi adalah teknik penambalan kertas naskah yang sobek dengan menggunakan kertas *washi* (kertas Jepang), pembersihan naskah dari jamur, penjilidan dan pembuatan kotak penyimpanan naskah kuno dari bahan kertas yang tidak mengandung zat asam. Semua bahan khusus didatangkan langsung dari Jepang.¹¹

⁹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1993), 271.

¹⁰ Sahidi,"Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa," *Jurnal Iqra'*, 12 No.02 (2018):110.

¹¹Yeni Budi Rachman, "*Preservasi* ",109.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian tentang pelestarian naskah kuno yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun pada penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun dalam penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Maulidiana pada tahun 2016, dengan judul “*Analisis Proses Pelestarian Koleksi Buku Langka Sejarah Aceh dan Dampaknya Terhadap Kemudahan Memperoleh Informasi Pengguna di Perpustakaan Ali Hasjmy Banda Aceh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelestarian koleksi buku langka khususnya koleksi sejarah Aceh dan dampaknya terhadap kemudahan memperoleh informasi yang dirasakan oleh pengguna di Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan angket. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan pelestarian yang dilakukan di Perpustakaan Ali Hasjmy hanya sebatas pembersihan debu pada seluruh koleksi yang ada. Perpustakaan Ali Hasjmy tidak melakukan lagi pelestarian disebabkan oleh kurangnya dana, kegiatan pelestarian terakhir kali

dilakukan pada tahun 2010. Meskipun pelestarian tidak dilakukan lagi, koleksi yang ada pada Perpustakaan Ali Hasjmy tetap berdampak positif kepada pengguna dalam pemenuhan informasi. Pengguna tetap bisa memanfaatkan koleksi sejarah Aceh yang ada di Perpustakaan Ali Hasjmy karena kondisi fisik koleksi yang masih layak untuk digunakan. Namun sebaliknya berdampak negatif bagi kelangsungan kualitas koleksi masa depan jika pelestarian tidak dilakukan secara rutin.¹²

Penelitian kedua, dilakukan oleh Wahyudin pada tahun 2018, yang berjudul "*Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelestarian koleksi naskah kuno perpustakaan Bayt Al-qur'an dan Museum Istiqlal, apa saja kendala pelestarian koleksi naskah kuno perpustakaan Bayt Al-qur'an, dan mengetahui bagaimana cara mengatasi kendala pelestarian koleksi naskah kuno perpustakaan Bayt Al-qur'an dan Museum Istiqlal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada 2 proses yang dilakukan dalam melestarikan koleksi naskah di Bayt Al-qur'an dan Museum Istiqlal, yaitu dengan konservasi dan restorasi. Proses konservasi dilakukan dengan cara pembuatan portaple, portaple digunakan untuk menyimpan naskah kuno yang rapuh agar benar-benar terlindungi dan jika disimpan dapat menghindari gesekan

¹²Maulidiana, "Analisis Proses Pelestarian Koleksi Buku Langka Sejarah Aceh dan Dampaknya Terhadap Kemudahan Memperoleh Informasi Pengguna di Perpustakaan Ali Hasjmy Banda Aceh," *Skripsi Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*, (Banda Aceh:UIN Ar-Raniry,2016)

antara naskah lainnya. Sedangkan proses restorasi dilakukan dengan cara laminasi dan fumigasi. Dalam melakukan proses pelestarian koleksi naskah kuno perpustakaan Bayt Al-qur'an dan Museum Istiqlal ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu kendala terkait manajemen pelestarian (kebijakan), sumber daya manusia, bengkel kerja (laboratorium), anggaran, dan faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi naskah kuno.¹³

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Hikmah Nasution pada tahun 2015 yang berjudul "*Pelestarian naskah Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pelestarian naskah di perpustakaan Nasional Republik Indonesia, mengetahui kegiatan pelaksanaan pelestarian naskah di perpustakaan Nasional Republik Indonesia, mengetahui penyebaran naskah setelah proses Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno di perpustakaan Nasional Republik Indonesia meliputi tindakan pencegahan kerusakan (preventif) dan perbaikan kerusakan (kuratif) yang dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan naskah yang prioritas terlebih dahulu. Kegiatan pelestarian naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terbagi menjadi 2, yaitu usaha pencegahan kerusakan pada naskah dan usaha perbaikan naskah. Usaha pencegahan kerusakan naskah dilakukan dengan cara fumigasi,

¹³ Wahyudin, "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal". *Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

memeriksa debu secara berkala, memasang gorden atau saringan *ultraviolet*, memasang Ac, menggunakan dehumidifier untuk menurunkan kelembapan udara, membuat tata tertib. Sedangkan usaha untuk perbaikan naskah dilakukan dengan cara menambal dan menyambung kertas, laminasi, enskapsulasi, deasidifikasi, penjilidan dan alih media. Penyebaran informasi naskah oleh perpustakaan nasional dilakukan dengan cara melakukan pameran kedaerah-daerah dan penyebaran informasi dilakukan dengan cara membuat catalog.¹⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pelestarian naskah kuno, merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Namun dalam teknik pengumpulan data ketiga penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda, penelitian pertama melakukan teknik pengumpulan data dengan cara , wawancara, dokumentasi dan angket, penelitian kedua melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, dan penelitian ketiga melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan kajian kepustakaan. Sedangkan penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya fokus kepada pelestarian

¹⁴ Hikmah Nasution, " pelestarian naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2015)

naskah khusus menggunakan teknik *urauchi*, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya melakukan penelitian pelestarian naskah secara umum.

B. Naskah Kuno

1. Pengertian Naskah Kuno

Pengertian naskah kuno atau dengan istilah "*manuskrip*" yang terdiri dari kata "*naskah*" dan "*kuno*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu secara bahasa "*naskah*" artinya karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan seseorang yang belum diterbitkan, dan kata "*kuno*" berarti lama atau dahulu kala. Sementara manuskrip artinya sama dengan naskah yaitu naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi atau naskah yang ditulis dengan tangan maupun ketikan (bukan cetakan).¹⁵

Naskah adalah dokumen tulisan tangan, bukan merupakan isi dari naskah tersebut, tapi wujud fisiknya (dokumen), sedangkan isi kandungan dari naskah biasanya disebut dengan "teks". Suatu naskah bisa saja terdiri dari beberapa teks, tetapi suatu teks bisa terdapat pada lebih dari satu naskah. Dalam Bahasa Inggris naskah disebut dengan *manuscript* disingkat *MS* atau *manuscripts* disingkat *MMS*. Dalam bahasa Belanda naskah disebut dengan *handschrift* disingkat dengan *HS* atau *handschriften* disingkat *HSS*. Naskah kuno berarti naskah-naskah dari masa lampau, dan ada juga yang menyebut naskah klasik untuk menyorot pada naskah-naskah yang memiliki keunggulan atau contoh terbaik. Pendefinisian yang lebih longgar dan moderat adalah definisi naskah kuno yang tercantum pada Undang-

¹⁵Zulfitri," Perhatian Pemerintah dan Peran Pustakawan Dalam Pemeliharaan Naskah Kuno," *Jurnal Al-Maktabah*, 13 No.1 (2014):81-82

undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa naskah kuno atau klasik adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Naskah Kuno/Manuskrip adalah koleksi langka yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Setiap bangsa dapat melihat perjalanan hidup bangsanya melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Naskah ini sangat penting dijaga kelestariannya, hal ini karena naskah kuno berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan masa lampau atau kondisi yang berbeda dengan saat ini. Naskah kuno memiliki informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti dari bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada dalam naskah tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap naskah agar informasi yang ada di dalamnya dapat dipertahankan, sehingga mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses naskah tersebut.¹⁷

Berdasarkan pengertian naskah kuno/manuskrip tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan naskah kuno/manuskrip adalah karangan tulisan tangan yang tidak dicetak atau dijadikan buku tercetak yang sudah berumur 50 tahun

¹⁶ Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Penelusuran Naskah-naskah Kuno Keagamaan di Cirebon dan Indramayu*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2016), 20.

¹⁷Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo." *Jurnal Al-Maktabah*, 13(2016):62.

lebih memuat nilai informasi kebudayaan penting dari masa lampau sehingga bisa dijadikan informasi.

2. Kandungan Informasi Dalam Naskah Kuno

Naskah kuno/manuskrip berisi tentang ketuhanan, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum, adat, pengobatan tradisional, hikayat dan lain sebagainya. Naskah kuno menjadi tradisi yang hidup di tengah masyarakat yang merefleksikan kemajuan peradaban (*civilization*) anak bangsa yang memilikinya.¹⁸

Naskah kuno/manuskrip yang berupa tulisan tangan dapat dianggap salah satu sumber yang mewakili sumber-sumber lokal yang paling otentik dalam memberikan informasi sejarah. Isi kandungan dalam naskah memuat kesusastraan, ilmu pengetahuan, sejarah, ekonomi, obat-obatan dan lain-lain. Kesusastraan, ilmu pengetahuan, sejarah, sosial, politik manusia hanya dapat ditulis secara objektif berdasarkan sumber asli yang dalam hal ini diantaranya termuat di dalam naskah kuno.¹⁹

Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan informasi yang lebih luas. Kandungan isi naskah beraneka ragam, seperti alam

¹⁸ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah kuno Sebagai upaya Pelestarian Budaya Bangsa," *Jurnal Al-Kuttab*, 5(2018):68.

¹⁹ Hijrana Bahar, dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3 No 1 (2015):82.

pikiran, kepercayaan, sistim nilai yang turun temurun, menunjukkan berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah. Naskah-naskah tersebut penting bagi pengetahuan kebudayaan daerah yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan nasional.²⁰

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kandungan naskah berisi tentang pengetahuan kebudayaan, syair, hikayat, kesustraan, ilmu pengetahuan, teknologi tradisional, pengobatan tradisional, sosial, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum, adat, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), mantra, silsilah, jimat.

C. Pelestarian (*Preservation*)

1. Pengertian Pelestarian (*Preservasi*)

Istilah pelestarian atau *preservation* menurut Hidayah dalam Hadira tidak hanya mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi juga mencakup dalam aspek naskah, termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian naskah tidak hanya menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung didalamnya.²¹

²⁰ Sahidi, "Pentingnya Pelestarian, 110.

²¹ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa" *Jurnal Al-Kuttab*, 05 (2018): 77.

International Federation of Library Association (IFLA) dalam buku Martoadmodjo dalam usaha perawatan bahan pustaka, ada istilah-istilah baku yang biasa digunakan pada lingkungan perpustakaan, yaitu:

1. Pelestarian (*Preservation*) menurut defenisi *International Federation of Library Association (IFLA)*, mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya.
2. Pengawetan (*conservation*) oleh IFLA dibatasi pada kebijaksanaan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.
3. Perbaikan (*restoration*) menurut definisi yang diberikan IFLA menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.²²

Pemeliharaan koleksi atau naskah kuno menurut Rahayu ningsih dalam Sahidi meliputi tiga kegiatan, yaitu:

1. Pelestarian (*preservation*), pelestarian koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan koleksi agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Tidak setiap perpustakaan harus melakukan kegiatan pelestarian koleksi dalam bentuk aslinya, tergantung pada jenis, tujuan dan fungsi perpustakaan. Suatu perpustakaan mungkin hanya menyimpan koleksi terakhir atau hanya menyimpan bentuk

²²Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993). 1.1

mikro atau fotokopinya saja, sehingga hanya melakukan pengawetan tanpa harus melakukan pelestarian.

2. Pengawetan (*concervation*), pengawetan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melindungi koleksi dari kerusakan dan kehancuran. Koleksi yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah rusak karena dimakan serangga, terkena noda, debu dan jamur. Oleh karena itu, koleksi perlu dilindungi dengan cara membersihkan debu, mengadakan pengasapan untuk membunuh serangga dan jamur, dan menghilangkan noda. Pengawetan perlu dilakukan secara rutin agar informasi yang terdapat didalam koleksi selalu terjaga dengan baik dan utuh.
3. Perbaikan (*restoration*), perbaikan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak sehingga dapat digunakan lagi. Perbaikan koleksi dapat meliputi kegiatan penjilidan, perbaikan punggung buku yang rusak, perbaikan halaman yang lepas penyampulan bahan pustaka.²³

Pelestarian (preservasi) dalam ruang lingkup pernaskahan merupakan pekerjaan untuk memelihara dan melindungi naskah sehingga tidak mengalami kerusakan fisik dan sekaligus memelihara warisan budaya bangsa serta bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Preservasi manuskrip atau pemeliharaan naskah sebagai bentuk pelestarian itu diletakkan secara linier dengan pengertian naskah klasik atau manuskrip. Preservasi naskah mencakup

²³Sahidi, *Pentingnya Pelestarian*, 111.

dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi teks dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Sedangkan aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa preservasi atau pelestarian adalah suatu tindakan yang meliputi kegiatan pemeliharaan, perawatan, penyimpanan, perlindungan koleksi baik fisik maupun informasinya sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Pelestarian naskah perlu dilakukan karena mengingat banyaknya informasi yang dikandung dalam naskah dan nilainya yang sangat tinggi, agar naskah bisa tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan sumber informasinya oleh generasi selanjutnya.

2. Metode dan Fungsi Pelestarian (*Preservasi*)

Menurut Feater dalam Yeni Budi Rachman metode pelestarian dibagi dalam 4 bagian, yaitu:

- a. *Housekeeping nature*: Mencakup prinsip-prinsip pelestarian yang terdapat disetiap perpustakaan, seperti memelihara kebersihan di lingkungan perpustakaan, memelihara intensitas suhu, cahaya, dan kelembapan diruang koleksi perpustakaan.
- b. *Disaster preparedness plan*: Mencakup program perencanaan penanggulangan bencana, yaitu sebuah pedoman yang berisi langkah-langkah yang ditetapkan dalam persiapan untuk mencegah, menangani,

²⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan,2010), 11.

dan memulihkan kondisi koleksi dan perpustakaan dari segala macam bencana.

c. *Transfer of information*: Melestarikan isi intelektual materi dengan cara alih media kedalam bentuk yang lebih awet seperti microfilms, compact disc, dan lain sebagainya.

d. *Cooperative action and the use of technology on a large scale*.

Mencakup teknik-teknik pelestarian secara fisik seperti deasidifikasi massal, melakukan digitalisasi koleksi, hingga mendorong para penerbit untuk menggunkan kertas permanen agar masa hidup koleksi dapat lebih lama.²⁵

Fungsi pelestarian adalah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga, atau jamur yang merajalela pada buku-buku atau naskah yang ditempatkan di ruang yang lembap. Pelestarian bahan pustaka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut yaitu :

1. Fungsi Melindungi: bahan pustaka dilindungi dari serangan serangga, manusia, jamur, panas matahari, air, dan sebagainya. Dengan pelestarian yang baik serangga dan binatang kecil tidak akan dapat menyentuh dokumen. Manusia tidak akan salah dalam menangani dan memakai bahan pustaka. Jamur tidak sempat tumbuh dan sinar matahari serta kelembaban udara di museum akan mudah di kontrol.

²⁵ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi*, 13.

2. Fungsi Pengawetan: dengan perawatan yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet, bisa tahan lebih lama dipakai, dan diharapkan lebih banyak pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut.
3. Fungsi Kesehatan: dengan adanya pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi bersih, bebas debu, jamur, sehingga pemustaka maupun pustakawan akan tetap sehat, pemustaka lebih bersemangat dalam memanfaatkan bahan pustaka.
4. Fungsi Pendidikan: pemustaka dan pustakawan dapat belajar bagaimana cara memanfaatkan dan merawat dokumen, misalnya dengan tidak membawa makanan dan minuman keruangan perpustakaan, tidak mengotori bahan pustaka, tidak melipat bahan pustaka untuk menandai batas bacaan, memberi tanda warna (spidol, stabilo) pada kalimat yang ada dalam bahan pustaka, dan sebagainya.
5. Fungsi Kesabaran: merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua sehingga harus sabar. Bagaimana menambal naskah yang berlubang, membersihkan kotoran binatang kecil seperti kotoran kutu buku dan menghilangkan noda-noda lainnya perlu kesabaran.
6. Fungsi Sosial: pelestarian pustaka tidak bias dikerjakan seorang diri. Pustakawan tetap harus mengikut sertakan pemustaka untuk ikut merawat bahan pustaka, oleh karena itu sikap pengorbanan

perlu ditumbuhkan pada setiap orang demi kepentingan dan keawetan bahanpustaka.

7. Fungsi Ekonomi: dengan pelestarian pustaka yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet sehingga keuangan perpustakaan dihemat.
8. Fungsi Keindahan: dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, maka perpustakaan akan tampak makin indah sehingga akan menambah daya tarik pemustaka dan mereka betah berada di perpustakaan.²⁶

3. Unsur-Unsur Pelestarian (*Preservation*)

Kegiatan pelestarian ada unsur-unsur yang harus diperhatikan selain penyebab kerusakan koleksi dan mengganggu kebersihan perpustakaan yang disebabkan oleh debu, serangga, kutu buku, rayap, dan tikus yang sewaktu-waktu akan merusak koleksi, sinar matahari langsung yang menyebabkan warna buku menjadi pudar, kelembapan suhu dan udara yang berpengaruh terhadap koleksi yang bahan utamanya kertas, sehingga mudah patah, robek, lapuk, atau rentan rusak.²⁷ Ada beberapa unsur-unsur sangat penting yang harus diperhatikan dalam hal pelestarian naskah kuno, adapun berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pelestarian tersebut adalah:

²⁶Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian*, 6.

²⁷Maulidiana, "Analisis Proses Pelestarian Koleksi Buku Langka," 15.

1. Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti. Bahan pustaka yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan dan sebagainya.
2. Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian/keterampilan dalam bidang pelestarian dokumen.
3. Laboratorium, suatu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alatu ntuk fumigasi, berbagai sikat untuk membersihkan debu “*Vacum Cleaner*” dan sebagainya.
4. Dana, dana sangat diperlukan dalam kegiatan pelestarian, harus diusahakan dan dimonitor dengan baik sehingga tidak mengalami gangguan dalam kegiatan pelestarian. Kalau tidak mungkin menyelenggarakan pelestarian sendiri dianjurkan untuk bekerja sama dengan perpustakaan lain untuk penghematan biaya.²⁸

4. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka.

Naskah kuno memang lebih rentan rusak dibandingkan dari benda cagar budaya lainnya, baik akibat kelembapan udara dan air (high humidity and water),

²⁸Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian*, 7.

dirusak binatang pengerat (harmful insect, rats, and rodents), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian serta ditambah dengan aktifitas jual beli naskah ke mancanegara yang masih tetap terdengar terjadi di lapangan, dan masih terabaikannya naskah-naskah kuno di wilayah Indonesia.²⁹ Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan pada koleksi naskah kuno/manuskrip, yaitu:

1. Faktor Biologi

Kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor biologi biasanya diakibatkan oleh serangga dan jamur. Serangga merupakan faktor yang menyebabkan kerusakan pada kertas dan pengikat kertas manuskrip. Berbagai macam serangga yang dapat merusak naskah antara lain: Rayap, (semut putih), kecoa, ikan perak (*silverfish*), kutu buku (*book lice*), ngengat, kumbang. Naskah yang rusak disebabkan oleh serangga biasanya berlubang, kemudian terdapat kotoran menempel di naskah, juga ada noda menempel pada naskah. Noda tersebut bisa berupa air kencing kecoa dan kotoran bekas kumbang.

2. Faktor fisika

Selain faktor biologi, faktor fisika juga berpengaruh besar dalam penyebab rusaknya naskah kuno. Faktor fisika yang menyebabkan kerusakan naskah diantaranya adalah polutan (dapat berupa debu, asap kendaraan bermotor), suhu dan kelembapan yang tidak sesuai, cahaya, semua ini jika tidak diatur dengan benar

²⁹ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah kuno Sebagai upaya Pelestarian Budaya Bangsa," *Jurnal Al-Kuttab*, 5(2018):68

maka dapat membuat kertas kering dan rapuh sehingga akan mempercepat kerusakan pada naskah tersebut.

3. Faktor Kimia

Kerusakan naskah oleh faktor kimia bisa disebabkan dari naskah itu sendiri dan tinta. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor tinta biasanya naskah tersebut seperti terbakar dan tulisan naskah tersebut menjadi kabur. Hal ini disebabkan karena tinta mengandung asam tanat dan unsur vero yang mampu membuat kertas seperti terbakar dan berkarat.

4. Faktor Manusia

Faktor penyebab kerusakan naskah juga dapat disebabkan oleh tindakan manusia. Faktor kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia adalah seperti mencoret, merobek, melipat, kotoran lain yang menempel pada kulit, kriminal (pencurian dan vandalisme) dan disosiasi (kecerobohan petugas).

5. Bencana Alam

Faktor penyebab kerusakan naskah selanjutnya adalah bencana alam. Faktor ini tidak bisa dihindari dikarenakan bencana alam tidak dapat diprediksi. Faktor bencana alam yang biasa terjadi adalah: kebakaran, banjir, gempa bumi, dan lain sebagainya.³⁰

³⁰ Muhkamad Fatori, "Konservasi Manuskrip Dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta," *Jurnal Manassa*, 8 No 02 (2018).91-93.

D. Penggunaan Teknik *Urauchi* Pada Pelestarian Naskah Kuno

Teknik *Urauchi* adalah teknik penambalan kertas naskah yang sobek dengan menggunakan kertas *washi* (kertas Jepang), pembersihan naskah dari jamur, penjilidan dan pembuatan kotak penyimpanan naskah kuno dari bahan kertas yang tidak mengandung zat asam. Semua bahan khusus didatangkan langsung dari Jepang.³¹ Menambal dengan kertas Jepang (kerta *Washi*) dikerjakan apabila ada halaman buku yang robek, baik robeknya lurus maupun tidak lurus. Penambalan ini dapat dilakukan jika robeknya hanya sepanjang 3cm sampai dengan diatas 10cm. kerusakan itu harus segera diperbaiki supaya tidak mengakibatkan robeknya akan terus merambat dan separuh halaman hilang.³²

Kertas tisu *washi* banyak digunakan dalam kegiatan laminasi. Laminasi dilakukan dengan cara merendam dokumen yang bolong atau robek pada wadah yang berisi campuran air suling, etanol serta cairan CaCO₃ 0,1% *Phiytat* untuk menghilangkan kotoran dan kadar asam pada kertas. Proses ini disebut dengan deasidifikasi. Setelah melalui proses deasidifikasi, maka kandungan pH kertas menjadi seimbang.³³

Deasidifikasi (*deacidification*) adalah kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan cara menghentikan proses keasaman yang terdapat pada kertas. Dalam proses pembuatan kertas, ada campuran zat kimia yang apabila zat tersebut terkena udara luar membuat kertas menjadi asam. Proses ini berlangsung terus

³¹Sesilia Seli,Dkk, “strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesustraan Melayu Klasik,” 109.

³²Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian*, 52.

³³Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi*, 79.

walau kertas sudah menjadi bentuk buku atau yang lain. Dengan persenyawaan udara dari luar, apalagi dengan udara yang kotor oleh debu atau gas, dan knalpot mobil, atau limbah industri asam tersebut dapat merusak kertas.³⁴

ANRI (2009) juga menyebutkan bahwa deasidifikasi merupakan cara perbaikan arsip yang dilakukan untuk menetralkan asam pada kertas yang sedang merusak kertas dan memberi bahan penahan (*buffer*) untuk melindungi kertas dari pengaruh asam yang berasal dari luar. Deasidifikasi biasanya dilakukan pada bahan perpustakaan berbahan dasar kertas, baik berupa dokumen yang terjilid seperti buku atau majalah, maupun dokumen tidak terjilid seperti koran, surat, kartu pos dan lembaran arsip. Bahan penahan (*buffer*) yang diberikan dalam proses deasidifikasi biasanya mengandung zat yang dapat menetralsir kadar keasaman pada kertas. Zat ini dapat berupa partikel mikroskopik yang terkandung pada senyawa alkalin seperti magnesium oksida. Biasanya, hasil akhir kadar keasaman pH pada kertas yang telah melalui proses deasidifikasi akan berada pada rentang pH 7-10. Proses deasidifikasi biasanya dilakukan hanya satu kali. Dokumen yang sudah dideasidifikasi kemudian diletakkan diatas mesin khusus (*papermaking machine/leafcaster*) yang dapat menambal kertas dengan bubur kertas, kemudian melapisi lembaran kertas dengan lem khusus arsip (bisa dibuat dari pasta kanji) dan dilapisi dengan tisu *washi*. Setelah dilapisi tisu *washi* kemudian dikeringkan selama beberapa hari. Setelah kering, dokumen dirapikan sisi kanan-kirinya dengan menggunakan *cutter* dan penggaris. Langkah terakhir

³⁴Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian*, 104.

adalah mengepresnya dengan mesin khusus. Setelah semuanya selesai, maka dokumen dapat kembali disimpan kedalam ruang penyimpanan koleksi.³⁵



³⁵ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi*, 79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan disini diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³⁶

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.³⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

³⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24.

³⁷Koentjara ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 29.

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah.³⁹

Metode kualitatif menurut Hadjar dalam Basrowi dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu baru sedikit diketahui, demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana proses pelestarian menambal dan menyambung naskah kuno dengan kertas *washi* yang dilakukan di Museum Aceh dengan menggunakan teknik *Urauchi*, penulis mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesuai dengan observasi awal yang didapat. Kemudian data akan disajikan sesuai fakta setelah menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang akan penulis lakukan mengenai proses pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *Urauchi*.

³⁹ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), 6.

⁴⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22-23

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Aceh Jl. Sultan Alaidin Mahmudsyah No.10, Peuniti, Kec.Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh (23116). Penelitian ini diselesaikan dalam jangka waktu penelitian 1 sampai 2 minggu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna batasan penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas, namun tidak semua tempat, pelaku dan aktifitas diteliti semua. Untuk menemukan pilihan penelitian maka harus membuat batasan yang dinamakan fokus penelitian.⁴¹ Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah proses penambalan dan penyambungan dengan kertas *washi* yang dilakukan menggunakan teknik *Urauchi* di Museum Aceh.

Penelitian ini memiliki subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun Lembaga (organisasi). Pada dasarnya subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, didalam subjek penelitian terdapat objek penelitian. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁴² Subjek dari penelitian ini adalah teknik *urauchi*,

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 207.

⁴²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1998), 73.

sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah kuno/manuskrip yang ada di Museum Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian. Cara yang dipilih bukan tanpa alasan, pertimbangan utama adalah kemampuan cara yang dipilih dalam menggali informasi.⁴³ Penulis akan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif seperti pada penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena riset mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.⁴⁴

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data awal tentang permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu mendapatkan informasi tentang apakah pelestarian menggunakan teknik *urauchi* ada dilakukan di Museum Aceh, observasi awal dilakukan pada tanggal 20 februari 2020 dengan mendatangi

⁴³Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014),41.

⁴⁴Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 106.

langsung ke Museum Aceh, saat melakukan observasi awal peneliti mendapatkan data berupa daftar naskah yang sudah dilakukan *urauchi*, bahan dan alat *urauchi* yang ada di Laboratorium. Setelah melakukan observasi peneliti mengetahui bahwa pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* ada dilakukan di Laboratorium Museum Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (orang yang melakukan wawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (orang yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵ Penulis menggunakan jenis wawancara yang terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Tujuan dari pedoman wawancara adalah untuk menuntun *sipewawancara* dalam melakukan wawancaranya dengan narasumber.⁴⁶ Dengan wawancara yang terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, kemudian jawaban dari masing-masing responden tersebut dicatat oleh *pewawancara*.⁴⁷ Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan dari informan untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan kepada respondennya yaitu ibu Nurhasanah, S.Pd sebagai kurator di Museum Aceh dan ibu Jasmiati, S.Pd sebagai konservator di Museum Aceh pada tanggal 10 Januari 2021. Ketika akan

⁴⁵ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian*, 186.

⁴⁶ Rafika R.N., *Step by Step Lancar Membuat Standar Operasioanal Prosedur*, (Depok: Huta Publisher, 2017), 130.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 73.

melakukan wawancara penulis meminta izin kepada responden untuk merekam suara atau membuat video selama melakukan wawancara, penulis juga akan mencatat poin-poin penting dari jawaban responden agar lebih jelas.

3. dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen pendukung penelitian yang tersedia di perpustakaan, serta dokumen lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini melalui buku, internet, arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴⁸ Penulis mengumpulkan serta menggunakan berbagai dokumen yang terdapat di Museum Aceh, seperti visi dan misi Museum Aceh, naskah/manuskrip yang telah dilestariakan oleh staf laboratorium Museum Aceh menggunakan teknik *urauchi*, dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengelola data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan, serta memberikan petunjuk tercapai atau tidak tujuan penelitian.

⁴⁸Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Intitute, 2008), 75.

Mengolah data merupakan tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan.⁴⁹

Adapun tahapan-tahapan menganalisis data adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dan semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.⁵¹

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan agar data-data yang telah dianalisis dan diberikan penafsiran atau interpretasi tersebut mempunyai makna untuk kemudian

⁴⁹Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 191.

⁵⁰Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

⁵¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian*, 103.

dapat disusun menjadi kalimat-kalimat deskriptif yang dapat dipahami oleh orang lain serta dapat menginformasikan mengenai hasil penelitian.⁵²

Data yang telah penulis dapatkan selama melakukan penelitian di Museum Aceh akan dirangkum, selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan selama penelitian dan disusun menjadi kalimat deskriptif yang mudah dipahami oleh penulis itu sendiri maupun dipahami oleh orang lain.



⁵² Imam Suprayogo, Tobroni, Metodologi Penelitian, 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Museum Aceh

Museum Aceh telah berusia 100 tahun didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 juli 1915. Dahulu bangunan ini berupa Rumah Tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*). Bangunan ini berasal dari Paviliun Aceh yang di tempatkan di arena Pameran Kolonial (*De Koloniale Tentoonsteling*) di Semarang pada tanggal 13 agustus sampai 15 November 1914. Karena pameran dianggap berhasil, F.W. Stammeshaus mengusulkan kepada Guberur Aceh agar paviliun tersebut dipulangkan ke Aceh dan dijadikan Museum. Ide ini diterima oleh Gubernur Aceh H.N.A. Swart. Paviliun tersebut dikembalikan ke Aceh dan diresmikan sebagai Museum Aceh. Lokasi awalnya di sebelah Timur Blang Padang di Koetaradja (Banda Aceh sekarang). F.W. Stammeshaus bertindak sebagai kurator pertama. Setelah indonesia merdeka Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh. Pengelolaanya deserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Banda Aceh pada tahun 1969 atas prakarsa Panglima KODAM I,

Brigjen T.Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempat lama (Blang Padang) ke lokasi sekarang di jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah.⁵³

Museum Aceh pada masa itu terus mengabadikan dirinya sebagai ruang edukasi generasi muda dalam mengenali identitas Aceh melalui budaya dan sejarah. Museum Aceh juga mengembangkan sarana fisik dengan membangun gedung baru yang permanen melalui proyek rehabilitasi dan perluasan Museum di Daerah Aceh yang di biayai oleh program PELITA (Pembangunan Lima Tahun) pada tahun 1974. Sehingga Museum Aceh mempunyai gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer, perpustakaan, laboratorium, dan rumah dinas, serta menambah pengadaan koleksi baru, dan pelaksanaan penelitian terhadap koleksi yang telah dikumpulkan dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.⁵⁴

Sejalan dengan program PELITA, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan surat keputusan bersama pada tanggal 2 September 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi yang sekaligus berada dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat terealisasi tiga tahun kemudian, yaitu

⁵³ Noorman Sambodo dkk. *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh*, (Jakarta: Data Pusat Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 4-5.

⁵⁴ Mirza Fuadi, *Panduan Museum Nanggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2008), 2.

dengan keluarnya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979 yaitu terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya berubah menjadi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang peresmianya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan Dr.Daoed Yoesoef. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai daerah otonomi (Pasal 3 ayat 5 butir 10 f), maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.⁵⁵

Berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, terkadang informasi yang diperoleh dari perpustakaan Museum Aceh dapat dipergunakan oleh pemustaka dengan mengambil koleksi sebagai objek penelitian ilmiah, karya tulis, media elektronik dan kepentingan pendidikan informal lainnya. Disinilah peranan perpustakaan Museum sebagai bagian penting yang mendukung tugas pokok dan fungsi Museum sebagai UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Masyarakat dapat melihat warisan leluhur bangsa yaitu Benda Cagar Budaya sebagai koleksi Museum dan mendapatkan sebagai informasi tertulis terkait dengan koleksi tersebut di perpustakaan Museum. Hal ini menunjukkan saling keterkaitan erat informasi dan pentingnya perpustakaan itu sendiri sebagai sara pelengkap bagi sebuah Museum.

⁵⁵ Hamid Rasyid Dkk, Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (*Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, 2008), 2.

2. Profil Museum Aceh

Tabel 1.1 Profil Museum Aceh

Nama	Museum Aceh
Alamat	Jl. Sultan Alaidin Mahmudsyah No.10, Peuniti, Kec.Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh (23116).
Jam Kunjung	Senin-Jum'at Pagi: 09.00-12.00 wib Sore: 14.00-16.00
Alamat Situs/Web	Email : atjehmuseum@gmail.com . Mail.acehprov.go.id Instagram : Museum.aceh Fb : Museum Aceh Dihatiku Twitter : museum.aceh Youtube : museumaceh Website : museumaceh.com

Sumber: kasubbag. Tata Usaha

3. Struktur UPTD Museum Aceh



Sumber Kasubbag. Tata Usaha

4. Visi Misi Museum Aceh

Museum Aceh sebagai sebuah lembaga yang melayani kepentingan publik tentu mempunyai Visi dan Misi. Visi dan Misi merupakan rumusan target yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, adapun Visi dan Misi Museum Aceh adalah sebagai berikut:

Visi:

Museum Aceh pelestarian warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.

Misi:

1. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul islam dalam kehidupan masyarakat.
2. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.⁵⁶

5. Bangunan di Museum Aceh

Tabel 2.1 Bangunan di Museum Aceh

No	Bangunan Ruang	Jumlah
1	Gedung Kantor	1
2	Gedung Pameran Tetap	1
3	Gedung Pameran Temporer/Edukasi	1

⁵⁶ Sumber Kasubbag. Tata Usaha

4	Ruang Informasi	1
5	Ruang Aula	1
6	Ruang Audiovisual	1
7	Ruang Pusat Data	1
8	Ruang Penelitian	1
9	Laboratorium	1
10	Ruang Penyimpanan/Storage	1
11	Bengkel Kerja	1
12	Mess	1
13	Kantin/Cafe	1
14	Studio Foto	1

Sumber: Kasubbag. Tata Usaha

3. Daftar Naskah Dikonservasi Teknik Urauchi

No	Nama/Judul	No.INV.
1	Al-Qur'an	07.672
2	Al-Qur'an	07.673
3	Al-Qur'an	07.674
4	Al-Qur'an	07.675
5	Al-Qur'an	07.676
6	Sirush-Shalihin	07.677
7	Bidayatul Hidayah	07.678
8	Bidayah Al-hidayah	07.679

9	Umdatul Muhtajin	07.680
10	Kumpulan Teks (Syair Anak Dagang)	07.681
11	Kumpulan Teks	07.682
12	Kumpulan Teks	07.683
13	Hikayat Nubeut Nabi	07.684
14	Kitab Fiqh	07.685
15	Dalail Al Khairat	07.686
16	Kitab Shalawat	07.687
17	Akbarul Khairat	07.688
18	Kumpulan Teks	07.689
19	Kumpulan Teks	07.690
20	Kumpulan Teks	07.691
21	Kumpulan Teks	07.692
22	Talkhishu 'i-falah	07.693
23	Talkhishu 'i-falah	07.694
24	Kitab Hadits	07.695
25	Kitab Hukum	07.696
26	Akhbarul Karim	07.697
27	Kumpulan Teks	07.698
28	Tanpa Judul	07.699
29	Tafsir Al-Qur'an Juz II	07.700
30	Kumpulan Teks	07.701

31	Kumpulan Teks	07.702
32	Kumpulan surat dan Ayat Al-qur'an	07.703
33	Kumpulan Teks	07.704
34	Kitab Sakaratul Maut dan Syifaul Qulub	07.705
35	Bidayatul Muhtadi	07.706
36	Duratun Nazirah	07.707
37	Dalail Khairat	07.708
38	Kitab Tasauf	07.709
39	Syarah Ruba'i	07.710
40	Tujuh soal I'tikad (Abd Rauf)	07.711
41	Tahfatul Ahabab	07.712
42	Akhbarul Akhirat	07.713
43	Kumpulan Teks	07.714
44	Tanya Jawab Tasauf (Nurdin Ar Raniri)	07.715
45	Masail Muhtadi dan azimat	07.716
46	Kumpulan Teks	07.717
47	Kitab Faraidh	07.718
48	Kitab Hadits	07.719
49	Beukeumunan (Fiqh)	07.720
50	Siratul Mustaqim	07.721
51	Sirussalikin	07.722
52	Shiratul Mustaqim	07.723

53	Shiratul Mustaqim	07.724
54	Ilmu Tauhid	07.725
55	Qitab arab/Melayu	07.726
56	Bidayatul Hidayah	07.727
57	Kumpulan Teks	07.728
58	Kumpulan Teks	07.729
59	Kumpulan Teks	07.730
60	Sirus Shalikin	07.731
61	Kumpulan Teks	07.732
62	Tajul Muluk	07.733
63	Sipeut Dua Ploh	07.734
64	Kumpulan Teks	07.735
65	Syarah	07.736
66	Kumpulan Teks	07.737
67	At-Taqrib	07.738
68	Gramatika Bahasa Arab	07.739
69	Tajul Muluk	07.740
70	Kumpulan Teks	07.741
71	Kumpulan Teks	07.742
72	Kumpulan Teks	07.743
73	Bidayatul Muftadi Bifadillillahi Muhdi	07.744
74	Kumpulan Teks	07.745

75	Kitab tauhid	07.746
76	Kitab Melayu	07.747
77	Dalil Al-Khairat	07.748
78	Naskah arab	07.749
79	Naskah Arab	07.750
80	Qawaidul islam	07.751
81	Masa'ilal Muftadi Li Ikhwanul Muftadi	07.752
82	Mutammimah Al Jurumiah	07.753
83	Naskah Arab	07.754
84	Naskah Arab	07.755
85	Dalai'il Khairat	07.756
86	Dalail Khairat	07.757
87	Kumpulan Teks	07.758
88	Petikan Surat-Surat dalam al-Qur'an yang berisi Do'a	07.759
89	Shiratul Mustaqim	07.760
90	Bidayatul Muftadi	07.71
91	Tanpa Judul	07.762
92	Kumpulan ayat-ayat Al-qur'an	07.763
93	Kitab Nahwu	07.764
94	Naskah Arab	07.765
95	Dalail khairat	07.766
96	Kumpulan Teks	07-767

97	Kifayatul Ibadah	07.768
98	Kumpulan Teks	07.769
99	Masa'ilal Mubtadi li Ikhwanul Mubtadi	07.770
100	Mi-aruth Thullab	07.771
101	Kumpulan Teks (hamzah fansury)	07.772
102	Syair Alif Ba Ta	07.773
103	Hikayat Nabi Meucuko	07.774
104	Maiwaidul Badi (Syaikh Abd.Rauf)	07.775
105	Hidayatus Salikin	07.776
106	Hidayatul Mustaqim	07.777
107	Hikayat Nur Muhammad	07.778
108	Minhajul attami	07.779
109	Ghayatal Taqrib Fil Iktsbi Wat Tashib	07.780
110	Dalail Khairat	07.781
111	Masailal Mubtadi	07.782
112	Kumpulan Teks Nuruddin Ar-raniry	07.783
113	Syair (Arab Melayu)	07.784
114	Nujumul Hadi	07.785
115	Kumpulan Teks	07.786
116	Jawahirul Ulum Fil Kasyfil Ma'lum	07.786
117	Tafsir Al-Qur'an (Tarjumanul Mustafid)	07.788
118	Ilmu Tajwid	07.789

119	Kumpulan Teks	07.790
120	Kitab Fiqh	07.791
121	Bidayatul Muhtadi	07.792
122	Shiratal Mustaqim	07.793
123	Shiratal Mustaqim	07.794
124	Shiratal Mustaqim	07.795
125	Bidayatul Muhtady (Kumpulan Teks)	07.796
126	Kitab Ma'rifat	07.797
127	Kumpulan Teks	07.798
128	Akhbarul Karim	07.799
129	Hikayat Balukia Affan	07.800
130	Hikayat Nur Muhammad	07.801
131	Bidayatu Muhtadi	07.802
132	Hujjatul Balighah	07.803
133	Takbiratul Ihram	07.804
134	Naskah Arab	07.805
135	Umdatul Muhtajim	07.806
136	Bustanus Slikin (Khotib Langien)	07.807
137	Kitab Hikam (Imam Tajudin)	07.808
138	Marba' kasim Ashlim (Arab Kuta Karang)	07.809
139	Kumpulan Teks	07.810
140	Bidayatul Muhtadi	07.811

141	Kumpulan Teks (Qawaidul Islam,Ushuluddin,dst)	07.812
142	Tajul Muluk	07.813
143	Kumpulan Teks	07.814
144	Hujjatul Balighah al-jama'atin	07.815
145	Kitab Hadits	07.816
146	Daqaiqul Huruf (Abdur rauf)	07.817
147	Daqaiqul Huruf (Abdur Rauf)	07.818
148	Hidayatul awwam (Jalaluddin)	07.818
149	Kumpulan Teks (Tajul Muluk, Kumpulan Do'a-Do'a, dst)	07.820
150	Kumpulan Teks (Tajwid,Aqidah,dst)	07.821
151	Kitab haji (Abdus Samad Palembang)	07.822
152	Dalail Khairat	07.823
153	Kumpulan Teks	07.824
154	Mujarabat	07.825
155	Bidayatul Muhtadi	07.826
156	Kumpulan Teks	07.827
157	Hikayat Sipheut Dua Ploh	07.828
158	Tasawuf (Bahasa Aceh)	07.829
159	Sipheuet Dua Ploh	07.830
160	Sipheuet Dua Ploh	07.831
161	Naskah arab	07.832

162	Hikayat Nabi Meucuko	07.833
163	Hikayat Khaba Sufi	07.834
164	Sifat-sifat Allah (Nazham)	07.835
165	Kumpulan Teks	07.836
166	Nazhams Aceh	07.837
167	Hikayat Turjamah Qatrul Ghaits	07.838
168	Kumpulan Teks (Hikayat Basa Jawoe dan Nalam Jawi)	07.839
169	Hikayat Nabi Meucuko	07.840
170	Kumpulan Teks (Hikayat Nabi Meucuko, Ta'bir Gempa)	07.841
171	Naskah Arab (Fiqh)	07.842
172	Hikayat isra' dan mi'raj	07.843
173	Beukeumeunan	07.844
174	Nalam Ilmu Tajwid	07.845
175	Kumpulan Teks	07.846
176	Hikayat Sipheut Dua Ploh	07.847
177	Kumpulan Teks	07.848
178	Tanbihus Shalihin	07.849
179	Kumpulan Teks (Hikayat Sakratul Maut, wafeut Nabi)	07.850
180	Kumpulan Teks (Kaifiat, Syarat do'a, Nazam tasawuf)	07.851
181	Kumpulan Teks (Arab-Aceh)	07.852

182	Hikayat Nabi Musa Bertemu Allah SWT di Bukit Tursina)	07.853
183	Kumpulan Teks	07.854
184	Hikayat Rukoun Semayang	07.855
185	Hikayat Meukuta alam	07.856
186	Hikayat Qawa'idul Islam	07.857
187	Hikayat syarat Do'a	07.858
188	Hikayat Nasihat wasiet	07.859
189	Akhbarul Karim	07.860
190	Kumpulan Teks (Hk. Bahasa Jawoe; Hk.Nabi Meucuko)	07.861
191	Hikayat Aceh	07.862
192	Naskah arab (Ayat-Ayat Al-Qur'an)	07.863
193	Naskah arab	07.864
194	Kumpulan Teks Arab	07.865
195	Naskah arab (Muqadimah Al-Maudhu'ah Al-'Arabiyyah)	07.866
196	Naskah Arab (Gramatika Arab)	07.867
197	Naskah Arab (Ilmu Mantiq)	07.868
198	Naskah arab (nazatuth-Thulab fil-Kasyfi an Qawa'idil I'rab)	07.869
199	Nahjatul Mardhiah	07.870

200	Naskah arab ('Umdat-Muhammad)	07.871
201	Tanpa Judul (Arab)	07.872
202	Kumpulan Teks (Arab)	07.873
203	Kumpulan Teks (Arab)	07.874
204	Kumpulan Teks (Arab)	07.875
205	Naskah Arab (Fiqh)	07.876
206	Kitab Tahrir (Arab)	07.877
207	Syarah Alfiah	07.878
208	Kumpulan Teks (Arab)	07.879
209	Syarah alfiah Ibnu Malik)	07.880
210	Kumpulan Teks	07.881
211	Anwarut-tanzil (Arab)	07.882
212	Ayat-Ayat penting dalam Al-Qur'an	07.883
213	Nazam	07.884
214	Kumpulan Teks	07.885
215	Ilmu Sharaf	07.886
216	Naskah arab	07.887
217	Fiqh (arab –melayu)	07.888
218	Ilmu Nahu (Arab Melayu)	07.889
219	Nihayatut Tagrib	07.890
220	Kumpulan Teks (Arab)	07.891
221	Kumpulan Teks	07.892

222	Kumpulan Teks (Arab)	07.893
223	Mutammimah (Arab)	07.894
224	Kumpulan Teks (Arab)	07.895
225	Matan Al Jurumiyah	07.896
226	Kumpulan Teks (Arab)	07.897
227	Kumpulan Teks (Do'a Tahlil, perintah Shalat,dll)	07.898
228	Kumpulan Teks (Arab)	07.899
229	Ilmu Tauhid	07.900
230	Kumpulan Teks	07.901
231	Kumpulan Teks	07.902
232	Qawa'idul Islam	07.903
233	Kumpulan Ayat-ayat Al-qur'an	07.904
234	Kumpulan Teks (Muhtadi dan Bidayatul Muhtadi)	07.905
235	Nahu	07.906
236	Kumpulan Teks (Muhtadi dan Bidayatul Muhtadi)	07.907
237	Qawa'idul islam	07.908
238	Bidayatul Muhtady	07.909
239	Bidayatul Muhtady	07.910
240	Qawa'idul islam	07.911
241	Tauhid	07.912
242	Kumpulan Teks (Masailal Muhtady dan Bidayatul Muhtady)	07.913

243	Fiqh	07.914
244	Tajwid	07.915
245	Fiqh	07.916
246	Sairus Shalikin (Abdussamad Al jawi Al Palembang)	07.917
247	Hidayatul Shalikin (Abdussamad Al Jawi Al Palembang)	07.918
248	Nahu	07.919
249	Faraid	07.920
250	Faraid	07.921
251	Nahu	07.922
252	Shiratul Mustaqim (Nurudin ar-raniry)	07.923
253	Urwatu al Wusyqa Wa Sisilatu Al Atqa	07.924
254	Shiratul Mustaqim	07.925
255	Tauhid	07.926
256	Shiratul Mustaqim	07.927
257	Shiratul Mustaqim	07.938
158	Shiratul Mustaqim	07.929
259	Kumpulan Teks (Arab)	07.930
260	Nahu	07.9331
261	Nahu	07.932
262	Kumpulan Teks (Do'a-do'a dan Ayat-ayat Penting)	07.933
263	Babun Nikah	07.934

264	Kumpulan Teks (Do'a-do'a dan Ayat-ayat penting)	07.935
265	Kumpulan Teks	07.936
266	Kumpulan Teks (Syair Arab-Melayu)	07.937
267	Fiqh	07.938
268	Nahu (Awwamil)	07.939
269	Hijayyah	07.940
270	Kumpulan Teks (Ayat-ayat Penting dalam Al-Qur'an)	07.941
271	Sairus Salikin	07.942
272	Hikayat Peureu'un	07.943
273	Fiqh	07.944
274	Kumpulan Teks	07.945
275	Sifeut Dua Ploh	07.946
276	Masailal Muhtady	07.947
277	Mujarabat	07.948
278	Mandhumah Aqiqah	07.949
279	Fiqh	07.950
280	Shiratul Mustaqim	07.951
281	Shiratul Mustaqim	07.952
282	Shiratul Mustaqim	07.953
283	Hidayatus Shalihin	07.954
284	Nahwu	07.955
285	Kumpulan Teks	07.956

286	Nawa'idul Badi	07.957
287	Nawa'idul Badi	07.958
288	Nawa'idul Badi	07.959
289	Fiqh	07.960
290	Ilmu Tajwid	07.961
291	Wasiat	07.962
292	Umdatul Muhtajim	07.963
293	Tilmisani	07.964
294	Bab Nikah	07.965
295	Kumpulan Teks (Tambihu Fatur Rahman, mawaidul Islam	07.966
296	Khawaidul islam (Aceh)	07.967
297	Tanpa Judul	07.968
298	Tauhid	07.969
299	Awwamil	07.970
300	Nahu	07.971
301	Fiqh	07.972
302	Shiratul Mustaqim	07.973
303	Kumpulan Teks (Obat-obatan, azimat dan Do'a-do'a)	07.974
304	Kumpulan Teks	07.975
305	Akhbarul Karim	07.976
306	Kumpulan Teks (Qawa'idul Islam masail Muhtady)	07.976

307	Fazilah Zkikir	07.978
308	Kumpulan Teks (Surat-Surat Penting, Do'a-do'a Rasulullah)	07.979
309	Kumpulan Teks (Doa'-do'a dan shalawat)	07.980
310	Kumpulan Do'a-do'a	07.981
311	Bidayatul Muhtady	07.982
312	Bab Nikah	07.983
313	Aqidah (Arab)	07.984
314	Babun Nikah	07.985

Sumber: Laporan Kegiatan Konservasi dan Restorasi Naskah Museum

Aceh

B. Hasil Penelitian

Museum merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis yang mengelola benda cagar budaya warisan bangsa. Memiliki peran yang terkait erat dengan pelestarian dan perlindungan serta menjadi bagian aset yang tiada ternilai, menyimpan dan menyajikan koleksi untuk kepentingan masyarakat dalam wujud koleksinya. Setiap benda budaya yang menjadi koleksi Museum disimpan dan dirawat oleh Museum supaya koleksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat/pengunjung untuk berbagai keperluan, seperti pendidikan, penelitian, pengembangan nilai-nilai budaya warisan bangsa bahkan sebagai sarana rekreasi.

Setelah Aceh mulai berbenah kembali dari tragedi tsunami yang telah memusnahkan ratusan naskah atau manuskrip tersebut, banyak lembaga yang

berdatangan ke Aceh untuk melakukan pelestarian (preservasi) terhadap naskah kuno, lembaga yang datang ke Aceh mulai dari dalam negeri sampai dari luar negeri, seperti yang terjadi pada tahun 2005 dan 2008 lembaga Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) Jepang melakukan pelatihan pelestarian dan penyelamatan naskah di Aceh. Kegiatan ini diikuti oleh Manasa (masyarakat naskah), Museum Ali Hasjmy, dayah-dayah termasuk dayah Tanoh Abee yang di Seulimum, dosen, dan mahasiswa yang dilatih oleh Itaru Aritomo dan Ikuko Nakajima ahli penyelamatan naskah dari Arsip Nasional Jepang, materi yang diajarkan dalam pelatihan ini meliputi pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi*. pada tahun 2008-2009 bekerjasama dengan pihak Jerman untuk konservasi dan restorasi naskah, sebanyak 300 naskah Museum Aceh dan 4 naskah Al-qur'an di digitalisasikan. Pada tahun 2011 Museum Aceh kembali melakukan pelatihan hal yang sama menggunakan teknik *urauchi* bekerjasama dengan PKPM dari IAIN Ar-Raniry.⁵⁷

Proses pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* oleh Museum Aceh dilakukan dengan cara laminasi menggunakan kertas *washi*. Laminasi dilakukan karena keadaan kertas naskah robek dan bolong yang disebabkan oleh larva, kutu buku dan *silverfish*, serta naskah yang sudah rapuh dan rontok. Laminasi menggunakan kertas *washi* dilakukan dengan dua cara yaitu, *urauchi* sederhana dan *urauchi* sempurna. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh.

“kami melakukan Proses pelestarian naskah kuno menggunakan teknik urauchi dengan cara laminasi menggunakan kertas washi. Laminasi dilakukan karena keadaan kertas naskah robek dan bolong yang disebabkan oleh larva, kutu buku dan silverfish, serta naskah yang sudah rapuh dan rontok. Laminasi menggunakan kertas washi dilakukan dengan dua cara yaitu, urauchi sederhana dan urauchi sempurna. Urauchi sederhana dilakukan pada naskah yang bolong dan robek, naskah dibuat pola sesuai bolong pada naskah kemudian ditambal dengan kertas washi, sedangkan naskah yang sudah rapuh dan rontok dilakukan urauchi sempurna dengan cara melapisi naskah dengan kertas washi yang tipis agar tulisan naskah bisa baca kembali.”⁵⁸

Silverfish atau ikan perak adalah hama atau serangga yang menyebabkan kerusakan pada buku atau naskah. Jenis serangga ini hidup di tempat-tempat yang gelap seperti belakang buku, rak-rak, dan lemari. Makanan yang menjadi sasaran utamanya adalah perekat yang terbuat dari tepung kanji, bagian yang cepat di rusak seperti punggung buku, kulit buku, label buku, gambar dan lain-lain.⁵⁹

Pelestarian menggunakan teknik *urauchi* membutuhkan tenaga ahli yang khusus untuk melakukannya, di Museum Aceh ada tiga orang atau staf khusus yang melakukan pelestarian naskah kuno/manuskrip di Museum Aceh, yaitu: Nurhasanah (kurator), Jasmiati (konservator) dan Rahmi Novianti (pengolah data), ketiga staf ahli ini telah mengikuti pelatihan dan bimbingan dari pihak Jepang langsung. Melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* dilakukan di laboratorium yang sama untuk melakukan perawatan koleksi dengan teknik yang lainnya, melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* tidak membutuhkan ruangan yang khusus, akan tetapi hanya memerlukan bahan dan peralatan yang khusus dari Jepang. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara

⁵⁸ wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh.

⁵⁹ Karmidi Martoadmodjo, *Pelestaria*, 38.

dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021.

“ melakukan pelestarian dengan teknik urauchi kami hanya ada tiga orang tenaga ahli, saya sendiri, ibu jasmiami dan ibu rahmi, kami pernah mengikuti pelatihan dan bimbingan langsung dari pihak Jepang. Kami melakukan pelestarian dengan urauchi tidak ada ruangan khusus, tetapi hanya memerlukan peralatan dan bahan khusus dari Jepang, ”⁶⁰

Konservasi naskah kuno dilakukan rutin setiap tahun, pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* juga diupayakan rutin setiap tahun, akan tetapi pelestarian dengan teknik *urauchi* dilakukan tergantung pada bahan yang ada, hal ini dikarenakan dengan adanya kendala untuk mendapatkan semua bahan khusus dari Jepang memerlukan jangka waktu pemesanan yang cukup lama dan harganya yang mahal, serta kekurangan tenaga ahli yang profesional dalam bidang melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi*. Pelestarian naskah kuno dengan teknik *urauchi* memerlukan waktu khusus yang telah direncanakan, hal ini karena pekerjaannya memerlukan waktu yang lama untuk melakukan kegiatan pelestarian, dan ahli khusus yang hanya tiga orang terbentur dengan kegiatan lainnya, tidak bisa hanya fokus dengan kegiatan pelestarian naskah melainkan juga ada kegiatan lainnya seperti pameran, kegiatan rutin, kajian dan penerbitan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021.

”melakukan pelestarian dengan urauchi diusahakan setiap tahun, tetapi kami terkendala oleh tenaga profesional hanya tiga orang, kadang-kadang kami bentrok dengan pekerjaan atau kegiatan yang lain seperti kegiatan rutin,

⁶⁰wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh

pameran, kajian dan penerbitan, melakukan urauchi juga terkendala pada bahan yang ada, kertas washi sulit didapatkan dan harganya juga mahal,”⁶¹

Pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* ditangani sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), akan tetapi Museum Aceh tidak menyiapkan SOP yang tertulis atau resmi untuk dipublikasi, akan tetapi SOP atau pedoman untuk langkah-langkah melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* hanya disiapkan untuk Museum Aceh sesuai yang telah diajarkan oleh pakar dari Jepang. Namun dalam melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* staf atau pihak Museum yang melakukan pelestarian sering mengalami alergi mata dan tangan akibat debu dari naskah yang sudah berusia puluhan tahun. Sampai saat ini pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* terus dilakukan, dari jumlah 1600 koleksi naskah kuno/ manuskrip yang ada di Museum Aceh, sampai pada saat ini sebanyak 314 naskah kuno/manuskrip telah dilakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi*. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021.

“kami tidak menulis SOP secara khusus untuk dipublikasikan, kami hanya membuat untuk pedoman tersendiri, SOP yang kami buat sesuai dengan yang telah diajarkan yang pernah kami ikuti bersama pihak Jepang, akan tetapi kami yang sudah berumur ini sering mengalami alergi mata dan tangan akibat debu naskah yang sudah puluhan tahun, sebanyak 1600 koleksi yang ada di Museum Aceh naskah yang sudah diurauchi sebanyak 314 naskah.”⁶²

⁶¹ wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh

⁶¹ Hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh

⁶² wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh

C. Pembahasan

Museum menjalankan tugasnya dalam hal menghimpun dan melestarikan nilai informasi yang terdapat dalam setiap koleksi naskah kuno di Provinsi Aceh. Bukan hanya Museum Provinsi Aceh yang memiliki tugas untuk melestarikan naskah kuno, akan tetapi semua perpustakaan memiliki tanggung jawab yang sama demi melindungi nilai informasi yang terkandung didalamnya sesuai dengan ketentuan Peraturan Gubernur No 64 Tahun 2013 tentang kearsipan dan Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang memperkuat mengenai pelestarian naskah kuno.⁶³

Naskah kuno berisi rekaman informasi tertulis sebagai produk kegiatan manusia yang merekam informasi berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dikalangan masyarakat tertentu diusahakan agar tetap terawat dan terjaga dengan baik, diperlukan konservasi koleksi, tindakan pelestarian yang bertujuan melakukan perawatan, pemeliharaan, pengawetan, perlindungan, perbaikan dan pengamanan terhadap koleksi museum

⁶³ Zahrul Fuadi, "Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh", *Skripsi Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).50.

agar terhindar dari proses kerusakan akibat dari berbagai faktor yaitu: faktor biologi, faktor fisika, faktor kimia, faktor manusia dan bencana alam.

Hal ini juga sesuai dengan Visi Misi Museum Aceh yaitu: Museum Aceh pelestarian warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, maka Museum Aceh perlu melakukan pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi*.

Naskah kuno yang sudah rusak dan bolong ditambal menggunakan tisu khusus yang bebas asam. Jenis tisu yang digunakan biasanya merupakan tisu *washi*. Tisu *washi* merupakan tisu tradisional buatan tangan yang diproduksi oleh negara Jepang. Tisu *washi* digunakan sebagai materi untuk memperbaiki bahan pustaka/arsip dikarenakan sifat materinya yang relatif tipis dan kuat.⁶⁴

Proses pelestarian naskah kuno/manuskrip menggunakan teknik *urauchi* oleh Museum Aceh dilakukan dengan cara laminasi menggunakan kertas *washi*. Laminasi dilakukan karena keadaan kertas naskah robek dan bolong yang disebabkan oleh larva, kutu buku dan *silverfish*. Laminasi menggunakan kertas *washi* dilakukan dengan dua cara yaitu, *urauchi* sederhana dan *urauchi* sempurna, *urauchi* sederhana dilakukan apabila naskah berlubang dan robek, sedangkan *urauchi* sempurna dilakukan apabila naskah sudah lapuk dan rapuh. Proses

⁶⁴Yeni Budi Rachman, *preservasi dan konservasi bahan pustaka*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 78.

urauchi pertama dilakukan dengan memeriksa kondisi koleksi tersebut apakah rusak berat, rusak ringan ataupun tidak rusak sedikitpun. Setelah memeriksa kondisi koleksi tersebut dilakukan dokumentasi atau foto sebelum melakukan teknik *urauchi*, kemudian langkah pelestarian dilakukan dengan perawatan yaitu membersihkan debu ringan dengan menggunakan kuas kering. Kemudian dilihat apakah kondisi naskah berlubang, lapuk atau lembarannya banyak yang robek. Setelah melihat kondisi koleksi naskah kuno lembaran dari naskah tersebut akan dilapisi dengan menggunakan kertas kertas *washi* sesuai dengan ketebalan naskah tersebut. Jika kertas naskah tebal ditempel dengan kertas *washi* yang tebal, dan naskah yang ada tulisan yang bolong di buat pola sesuai bolong pada kertas naskah kemudian ditempel kertas *washi* tipis menggunakan lem selulosa yang sudah dimasak terlebih dahulu. Untuk menempelkan kertas *washi* pada naskah kuno, kertas *washi* tidak digunting, akan tetapi dibasahi dengan air atau aquadest agar serat dari kertas *washi* bisa ditempel dibagian pinggir-pinggir naskah yang bolong. Jika naskah yang berlubang ada tulisan maka kertas *washi* yang digunakan adalah kertas *washi* yang tipis agar tulisan dari naskah tersebut bisa dibaca kembali. Setelah semua proses laminasi selesai dilakukan tahap selanjutnya yaitu naskah akan disimpan di ruangan yang berAC dan diletakkan kapur barus atau silicagel anti kelembapan dan bahan pengawet alami seperti cengkeh dan lada hitam.⁶⁵

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Jasmiati konservator di Museum Aceh.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk laminasi naskah kuno menggunakan kertas *washi*.⁶⁶ Adapun alat dan bahannya adalah:

a. bahan teknik *urauchi*

1. Kertas washi (kertas Jepang)
2. Lem Selulosa (lem khusus dari Jepang)
3. Silicagel
4. Aquadest
5. Lada hitam
6. Cengkeh

b. alat teknik *urauchi*

1. Masker
2. Sarung tangan
3. Triplek
4. Kompor listrik
5. Panci
6. Spray
7. Kertas alas/cutter plan dari Jepang
8. Hair dryer (pengering)
9. Setrika
10. Penggaris
11. Cutter khusus dari Jepang

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Jasmiati konservator di Museum Aceh.

12. Gelas kimia
13. Spatula
14. Kuas kecil, kuas besar
15. Jarum khusus dari Jepang

c. langkah-langkah teknik *urauchi*

1. Mencatat identitas koleksi.
2. Periksa kondisi dan jenis kerusakan koleksi, jika koleksi naskah berlubang maka dilakukan teknik *urauchi* di tempat dan jika koleksi rusak parah dan rapuh maka dilakukan teknik *urauchi* secara sempurna, setiap halaman diberi tanda agar halaman dan judul dari bisa tersusun rapi.
3. Dokumentasikan atau foto koleksi yang akan dilestarikan dengan teknik *urauchi*.
4. Siapkan semua alat dan bahan *urauchi*.
5. Panaskan lem selulosa menggunakan kompor listik sampai lem mengental.
6. Letakkan naskah di atas cutter plan atau kertas alas dari Jepang.
7. Bersihkan naskah menggunakan kuas kering secara perlahan, kemudian luruskan lipatan-lipatan yang ada pada naskah menggunakan spatula.
8. Setelah naskah dibersihkan untuk teknik *urauchi* sederhana potong kertas *washi* yang tipis sesuai pola naskah yang sudah bolong,

kemudian basahi kertas *washi* dengan aquadest menggunakan kuas air, semprotkan lem selulosa pada kertas *washi* yang sudah dipotong. Lalu tempelkan pada lembaran naskah yang bolog atau robek.

9. Teknik *urauchi* sempurna untuk naskah yang sudah rusak dan rapuh, lembaran naskah dilapisi dengan kertas *washi* hisap dari Jepang, potong kertas sesuai lembaran naskah menggunakan cutter dari Jepang.
10. Semprotkan lem selulosa menggunakan spray/kuas di atas seluruh lembaran naskah, tekan menggunakan kertas saring kemudian lakukan pada sisi lembaran selanjutnya.
11. Angkat naskah dari cutter plan dan tempelkan pada triplek.
12. Keringkan naskah yang sudah d tempel dengan hair dryer, jika sudah kering kemudian angkat dan letakkan kembali di cutter plan.
13. Keringkan kembali dengan menggunakan setrika dan rapikan pinggiran naskah.
14. Jahit naskah kuno/manuskrip menggunakan jarum khusus dari Jepang.
15. Setelah semua proses dilakukan naskah disimpan di lemari dan di ruangan berAC kemudian diberi pengawet cengkeh dan lada hitam, dan silicagel utuk menjaga kelembapan.⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Jasmiati Sebagai Konservator di Museum Aceh

Langkah penjahitan menggunakan jarum khusus dari Jepang saat ini tidak dilakukan lagi di Museum Aceh karena ahli khusus untuk menjahit naskah dengan teknik *urauchi* tidak bekerja lagi di Museum.

Pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* berdampak positif terhadap koleksi yang ada di Museum Aceh, yaitu koleksi dapat terawat dengan baik, naskah yang sudah rusak dapat terlindungi serta diperbaiki dari kerusakan yang disebabkan jamur, serangga, dan penyebab kerusakan koleksi lainnya dan dapat digunakan kembali. Sehingga naskah tidak mudah rontok dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama serta bisa memberikan informasi kepada generasi selanjutnya. Pelestarian naskah kuno menggunakan teknik *urauchi* terus dilakukan, dari jumlah 1600 koleksi naskah kuno/ manuskrip yang ada di Museum Aceh, sampai pada saat ini sebanyak 314 naskah kuno/manuskrip telah dilakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi*.⁶⁸

Ada dua kendala yang dihadapi Museum Aceh dalam melakukan pelestarian naskah kuno dengan teknik *urauchi*, yaitu:

1. Kendala terkait sumber daya manusia, tenaga ahli yang melakukan pelestarian teknik *urauchi* di Museum Aceh hanya ada tiga tenaga ahli profesional, yaitu Nurhasanah (kurator), Jasmiati (konservator) dan Rahmi Novianti (pengolah data).
2. Kendala terkait anggaran, untuk membeli alat dan bahan khusus dari Jepang perlu memerlukan dana yang cukup mahal, selain harganya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Nurhasanah sebagai kurator di Museum Aceh.

sangat mahal bahan khusus dari Jepang juga sulit didapatkan dan pemesanan yang sangat lama.



BAB V

PENUTUP

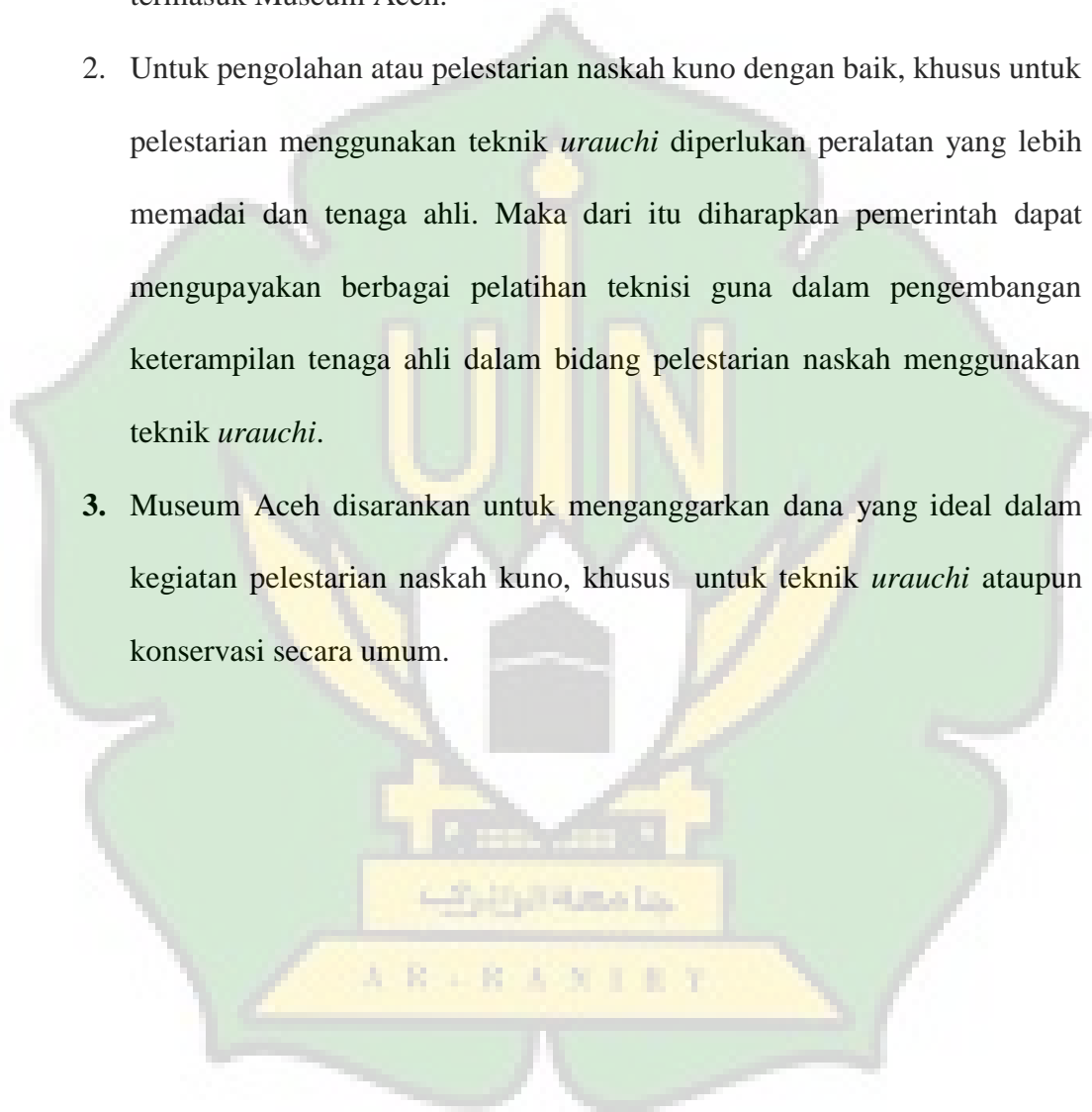
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari “Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik *Urauchi* (Studi Kasus di Museum Aceh) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelestarian naskah kuno/manuskrip menggunakan teknik *urauchi* oleh Museum Aceh dilakukan dengan cara laminasi menggunakan kertas *washi*. Laminasi dilakukan karena keadaan kertas naskah robek dan bolong yang disebabkan oleh larva, kutu buku dan *silverfish*. Laminasi menggunakan kertas *washi* dilakukan dengan dua cara yaitu, *urauchi* sederhana dan *urauchi* sempurna, *urauchi* sederhana dilakukan apabila naskah berlubang dan robek, sedangkan *urauchi* sempurna dilakukan apabila naskah sudah lapuk dan rapuh.
2. Ada dua kendala yang dihadapi Museum Aceh dalam melakukan pelestarian naskah kuno dengan teknik *urauchi*. **Pertama** kendala terkait sumber daya manusia, tenaga ahli yang melakukan pelestarian teknik *urauchi* di Museum Aceh hanya ada tiga tenaga ahli profesional. **Kedua** kendala terkait anggaran, untuk membeli alat dan bahan khusus dari jepang perlu memerlukan dana yang cukup mahal.

B. Saran

1. Pemerintah perlu menyediakan dana khusus untuk kegiatan pengolahan naskah yang ada di berbagai lembaga pemerintah ataupun swasta yang ada termasuk Museum Aceh.
2. Untuk pengolahan atau pelestarian naskah kuno dengan baik, khusus untuk pelestarian menggunakan teknik *urauchi* diperlukan peralatan yang lebih memadai dan tenaga ahli. Maka dari itu diharapkan pemerintah dapat mengupayakan berbagai pelatihan teknisi guna dalam pengembangan keterampilan tenaga ahli dalam bidang pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi*.
3. Museum Aceh disarankan untuk menganggarkan dana yang ideal dalam kegiatan pelestarian naskah kuno, khusus untuk teknik *urauchi* ataupun konservasi secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Blasius Sudarsono. (2009). *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*. Jakarta : ISIPII.
- Baried Siti Baroroh. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadira Latiar. (2018). Preservasi Naskah kuno Sebagai upaya Pelestarian Budaya Bangsa, *Jurnal Al-Kutttab*. Vol 5.
- Hermansyah. (2015). Manuskrip Aceh: Revitalisasi Kearifan Masyarakat Aceh di Era Global. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*,5. No.1.
- Hirma Susilawati. (2016). Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo, *Jurnal Al-Maktabah*, 13.
- Hikmah Nasution.(2015). Pelestarian Naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,” *Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hamid Patilima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Rasyid Dkk. (2008). *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Imam Suprayogo, Tobroni. (2003). *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karmidi Martoadmodj. (1993). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjara Ningrat. (2008). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexi J.Moelong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulidiana. (2016). Analisis Proses Pelestarian Koleksi Buku Langka Sejarah Aceh dan Dampaknya Terhadap Kemudahan Memperoleh Informasi

- Pengguna di Perpustakaan Ali Hasjmy Banda Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mirza Fuadi. (2008). *Panduan Museum Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh*.
- Muhkamad Fatori. (2018). Konservasi Manuskrip Dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta,” *Jurnal Manassa*, 8 No 02.
- Noorman Sambodo dkk. (2018). *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh*. Jakarta: Data Pusat Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oman Fathurrahman. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Perpustakaan Nasional RI. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Rafika R.N. (2017). *Step by Step Lancar Membuat Standar Operasioanal Prosedur*. Depok: Huta Publisher.
- Rusdin Pohan. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Intitute.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahidi. (2018). Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Iqra*. 12 No.02.
- Sesilia Seli,Dkk. (2017). Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesustraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatra. *Jurnal Jumentara*. 8.No.2.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. (2016). *Penelusuran Naskah-naskah Kuno Keagamaan di Cirebon dan Indramayu*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Wahyudin. (2018). Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal. *Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yeni Budi Rachman. (2017). *preservasi dan konservasi bahan pustaka*. Depok: Rajawali Pers.
- Yona Primadesi. (2010). Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 11. No.2.
- Zahrul Fuadi. (2019). Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN-Ar-Raniry.
- Zulfitri. (2014). Perhatian Pemerintah dan Peran Pustakawan Dalam Pemeliharaan Naskah Kuno. *Jurnal Al-Maktabah*. 13 No.1.





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor: 611/Un.08/FAH/KP.004/04/2020
TENTANG

PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Pertama : Menunjuk saudara :

1. Drs. Nurdin AR, M.Hum. (Pembimbing Pertama)
2. Nurul Rahm. M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Asri Hidayati
NIM : 150503131
Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan
Judul : Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)

- Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 April 2020 M
06 Ramadhan 1441 H

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.
5. Arsip

Dekan,


Fauzi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Durussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 20/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Laboratorium Museum Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ASRI HIDAYANTI / 150503131**
Semester/Jurusan : **XI / Ilmu Perpustakaan**
Alamat sekarang : **Jeulingke, Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pelestarian Naskah Kuno menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Mei 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA
MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Alaedin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033
Website: www.museum.acehprov.go.id Email: museum@acehprov.go.id

omor : 432.1/ 004 /2021
Lamp. : -
penhal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Banda Aceh, 19 Januari 2021

KepadaYth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Banda Aceh

di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 20/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2021 tanggal 08 Januari 2021 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa,

Nama : Asri Hidayanti
NIM : 150503131
Jurusan/Priodi : Ilmu Perpustakaan

Bahwa telah melakukan penelitian ilmiah di Museum Aceh untuk keperluan penulisan proposal skripsi "**Pelestarian Naskah Kuno menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)**"

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

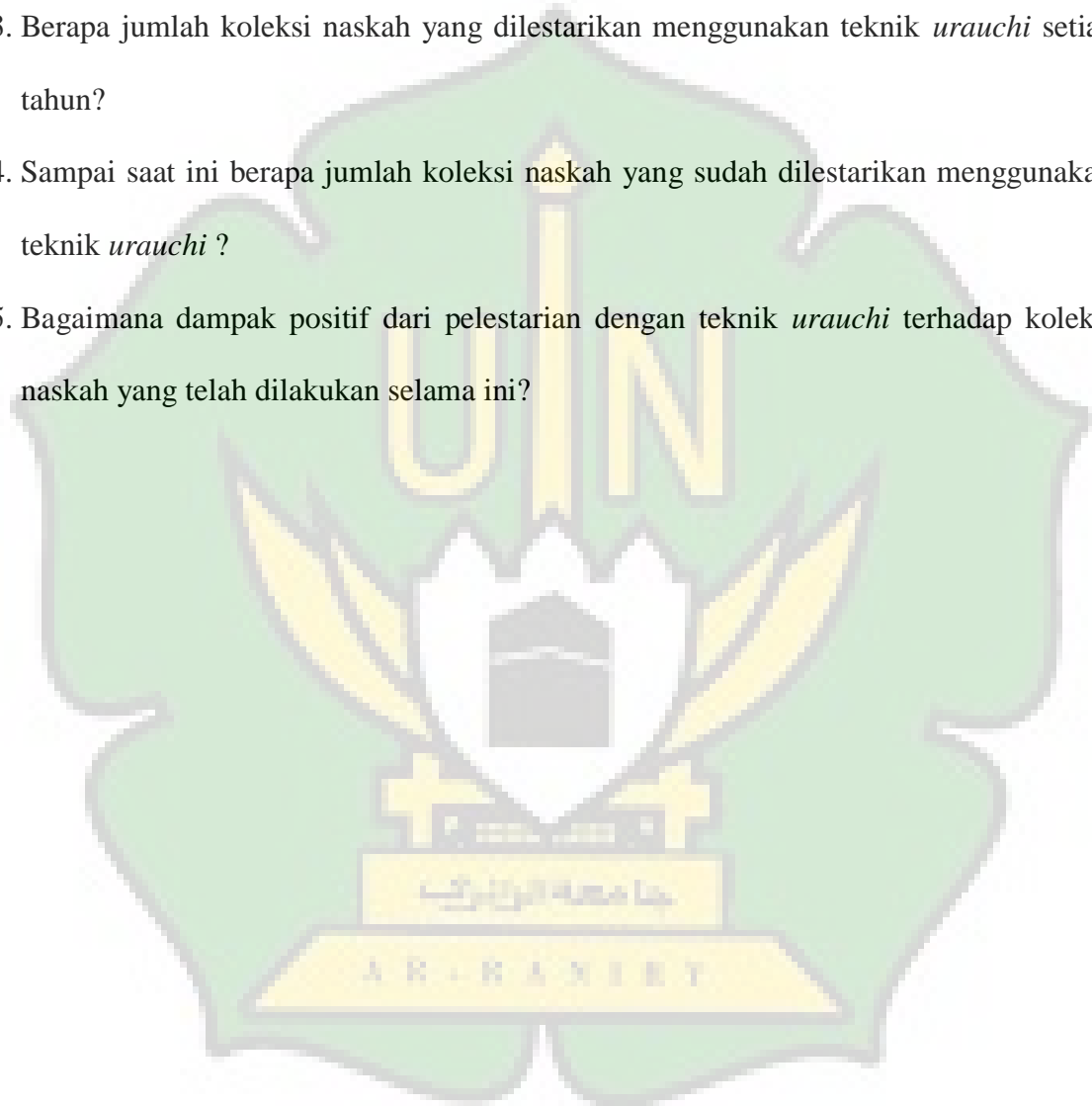

MUDHA FARSYAH, S.Sos
Penata Tk. I
NIP.19820222 200604 1 005

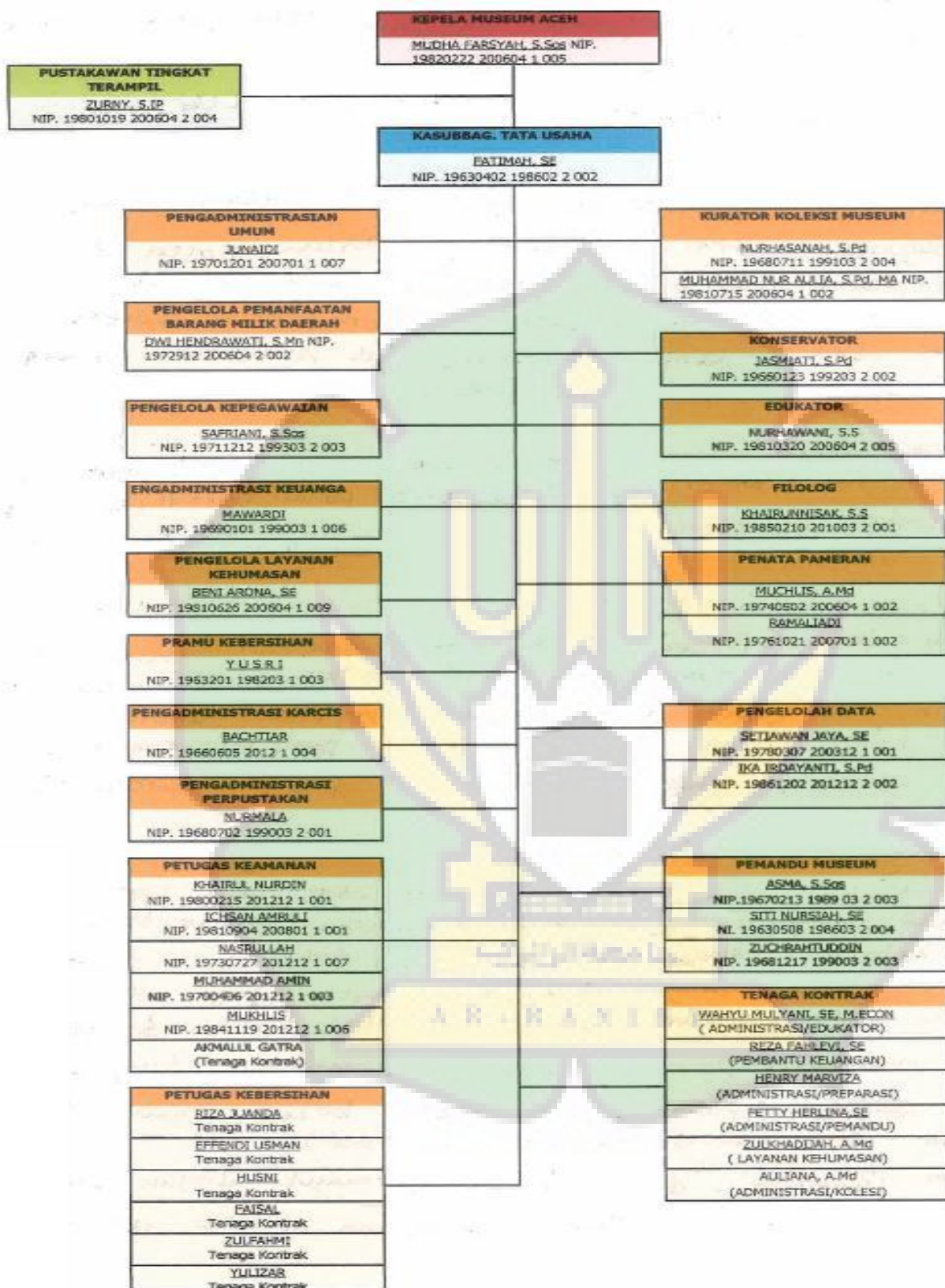
AR-RANIRY

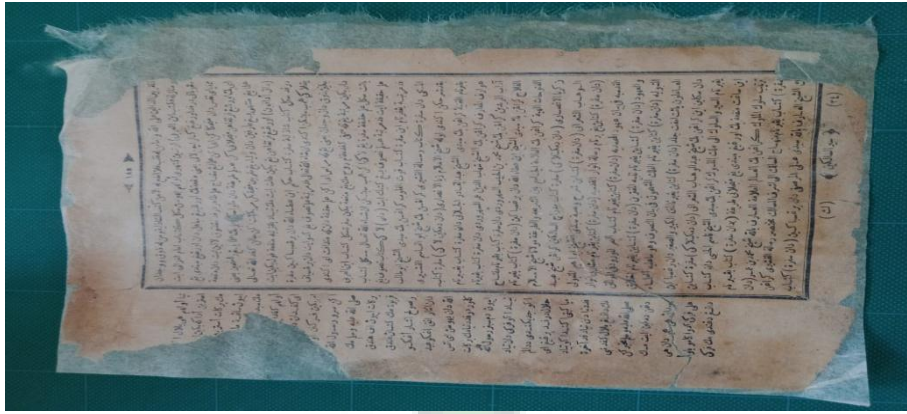
KUISIONER PENELITIAN

1. Apa upaya yang dilakukan dalam usaha melestarikan naskah kuno di Museum Aceh?
2. Bagaimanakah proses pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
3. Kondisi koleksi naskah kuno seperti apa yang dilakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi*?
4. Apa tujuan melakukan pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
5. Adakah ruang khusus yang digunakan untuk melakukan pelestarian naskah di Museum Aceh?
6. Apakah ada staf/karyawan khusus yang melakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
7. Apakah ada pedoman tertulis satau SOP khusus pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
8. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
9. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam melestarikan naskah menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?
10. Apakah pihak Museum Aceh melakukan kerja sama dengan instansi/pihak lain untuk melakukan pelestarian naskah menggunakan teknik *urauchi* di Museum Aceh?

11. Berapa jumlah keseluruhan koleksi naskah kuno/manuskrip yang ada di Museum Aceh, dan berapa koleksi yang telah dilakukan pelestarian menggunakan teknik *urauchi* !
12. Apakah upaya pelestarian koleksi naskah dengan teknik *urauchi* dilakukan setiap tahun ?
13. Berapa jumlah koleksi naskah yang dilestarikan menggunakan teknik *urauchi* setiap tahun?
14. Sampai saat ini berapa jumlah koleksi naskah yang sudah dilestarikan menggunakan teknik *urauchi* ?
15. Bagaimana dampak positif dari pelestarian dengan teknik *urauchi* terhadap koleksi naskah yang telah dilakukan selama ini?







1. Alat Urauchi

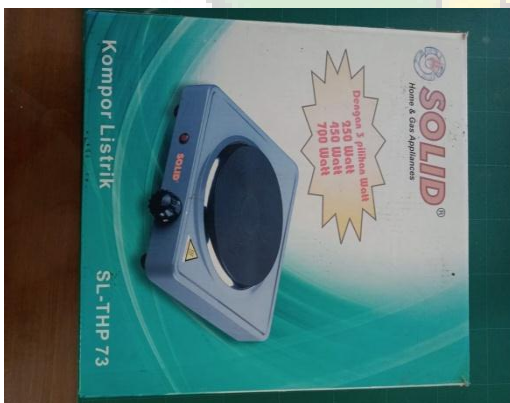
Gambar: Sarung Tangan



Gambar: Masker



Gambar: Kompor Listrik



Gambar: Panci



Gambar: Spray



Gambar: Cutter Plan



Gambar: Hair Dryer



Gambar: Setrika



Gambar: Penggaris



Gambar: Gelas Kimia



Gambar: Spatula



Gambar: Kuas Besar



Gambar: Kuas Kecil



2. Bahan *Urauchi*

Gambar: Kertas *Washi*



Gambar: Kertas *Washi* Tebal



Gambar: Kertas Washi Tipis



Gambar: Lem Selulosa



Gambar: Aquadest



Gambar: Lada Hitam



Gambar: Cengkeh



Gambar: Silicagel



3. Melakukan Proses *Urauchi*

Gambar: wawancara dengan Nurhasanah Kurator di Museum Aceh



Gambar: Melapisi Naskah Dengan Kertas *Washi* dryer



Gambar: Mengeringkan Dengan Hair dryer



Gambar: Memotong Kertas *Washi*



Gambar: Memanaskan Lem Selulosa



Gambar: Menempelkan Naskah di Triplek

